ASAL USUL PENCIPTAAN PEREMPUAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH

SKRIPSI

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD KHALIL

NIM. 341303415

Mahasiswa Fakultas Ushuluddin dan Filsafat

Program Studi Ilmu Al-Qur'an danTafsir

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) AR-RANIRY

DARUSSALAM-BANDA ACEH

2018 M / 1439 H

PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Muhammad Khalil

Nim : 341303415

Jenjang : Strata Satu (S1)

Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Banda Aceh, 16 Juni 2018

Yang menyatakan,

Muhammad Khalil

NIM. 341303415

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Sebagai Salah Satu Beban Studi
Untuk memperoleh Gelar Sarjana (S1)
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Ilmu Al-Qur'an danTafsir

Diajukan Oleh:

MUHAMMAD KHALIL
341303415

Mahasiswa Fakultas Usuluddin dan Filsafat
Prodi: Ilmu Al-Qur'an

Disetujui Oleh:

Pembimbing 1,

Dr. Muslim Djuned, M.Ag
NIP. 197110012001121001

Pembimbing II,

Suarni, S.Ag, MA
NIP. 197303232007012020

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 27 Dzulkaidah 1439 H
09 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Muslim Djuned, M.Ag	**Syukran AB, M.Ag**
NIP.197110012001121001	**NIDN. 2015058502**
Anggota I,	Anggota II,
Muhammad Zaini, M.Ag	**Nurlaila, M.Ag**
NIP.197202101997031002	**NIP.197601062009122001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

SKRIPSI

Telah Diuji oleh Panitia Ujian Munaqasyah Skripsi
Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry dan Dinyatakan Lulus
Serta Diterima Sebagai Satu Beban Studi Program Strata Satu
Dalam Ilmu Ushuluddin dan Filsafat
Prodi Ilmu Al-Quran dan Tafsir

Pada Hari/Tanggal : Kamis, 27 Dzulkaidah 1439 H
09 Agustus 2018 M

PANITIA UJIAN MUNAQASYAH SKRIPSI

Ketua,	Sekretaris,
Dr. Muslim Djuned, M.Ag	**Syukran AB, M.Ag**
NIP.197110012001121001	**NIDN. 2015058502**
Anggota I,	Anggota II,
Muhammad Zaini, M.Ag	**Nurlaila, M.Ag**
NIP.197202101997031002	**NIP.197601062009122001**

Mengetahui,
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry
Darussalam-Banda Aceh

Drs. Fuadi, M.Hum
NIP. 196502041995031002

ASAL USUL PENCIPTAAN PEREMPUAN MENURUT MUHAMMAD ABDUH

Nama : Muhammad Khalil
Nim : 341303415
Table Skripsi : 67 Lembar
Pembimbing I : Dr. Muslim Djuned, M.Ag
Pembimbing II : Syukran, MA

ABSTRAK

Konsep asal usul penciptaan dan perkembangan manusia termasuk tentang penciptaan Hawa (perempuan pertama) dalam al-Qur'an tidak disebutkan secara eksplesit nama Adam dan Hawa, tetapi di ungkapkan dengan kata *nafs wahidah* yang merupakan Adam, dan *zaujaha* adalah Hawa, perempuan pertama yang menjadi istri Adam. Dalam pandangan sebagian mufassir, Hawa diciptakan dari bagian tubuh (tulangrusuk) Adam yang dalam QS. al-Nisa' ayat 1 disebut dengan daripadanya (*minha*). Namun menurut al-Razi terdapat perbedaan pandangan dikalangan ulama. Mayoritas ulama memang mengartikan Hawa tercipta dari bagian tubuh Adam. Sementara yang lain tidak memahami demikian, tetapi mengatakan bahwa *nafs wahidah* adalah jenis yang satu, sehingga Hawa pun diciptakan dari hal yang sama dengannya. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui tentang asal usul penciptaan perempuan dalam al-Qur'an. Untuk mengkaji permasalahan penulis menggunakan metode mawdhu'I yaitu yang mengkhususkan penekanannya pada tema judul yang telah ditetapkan. Dalam metode ini semua ayat yang berkaitan dihimpun, kemudian dikaji secara mendalam dan tuntas dari semua aspek yang berkaitan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini bersifat kajian pustaka (*library research*) yaitu penelitian yang menfokuskan pada penggunaan data dan informasi dari beberapa kitab tafsir dan karya yang mendukung. Dari hasil penelitian tersebut penulis menyimpulkan bahwa, mayoritas mufassir menyatakan penciptaan perempuan, khususnya Hawa, ialah dari Adam, dengan menafsirkan kata *nafs wahidah* sebagian Adam as. Namun yang berpendapat bahwa *nafs wahidah* diartikan bahwa Hawa diciptakan dari sesuatu yang semisal dengan penciptaan Adam. Muhammad Abduh dalam tafsir al-Manar, menolak dengan tegas penafsiran kata *nafs wahidah* dengan Adam, alasan yang dikemukakan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut: QS. al-Nisa' ayat 1 diawali kalimat "wahai sekalian manusia" (*yaayyuha al-nas*), berarti ditujukan kepada seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku, bangsa, warna kulit, dan jenis kelamin. Bagaimana mungkin dikatakan Adam, sementara Adam itu sendiri tidak popular dan tidak diakui keberadaannya oleh semua umat manusia sebagai manusia pertama. Dengandemikian, yang dapat diakui secara universal oleh seluruh umat manusia, tidak hanya umat-umat tertentu saja.

PEDOMAN TRANSLITERASI DAN SINGKATAN

A. TRANSLITERASI

Transliterasi Arab-Latin yang digunakan dalam penulisan Skripsi ini berpedoman pada transliterasi ‘Ali ‘Audah[1] dengan keterangan sebagai berikut:

Arab	Transliterasi	Arab	Transliterasi
ا	Tidak disimbolkan	ط	Ṭ (titik di bawah)
ب	B	ظ	Ẓ (titik di bawah)
ت	T	ع	‘
ث	Th	غ	Gh
ج	J	ف	F
ح	Ḥ (titik di bawah)	ق	Q
خ	Kh	ك	K
د	D	ل	L
ذ	Dh	م	M
ر	R	ن	N
ز	Z	و	W
س	S	ه	H
ش	Sy	ء	`
ص	Ṣ (titik di bawah)	ي	Y
ض	Ḍ (titik di bawah)		

Cacatan :

[1]Ali Audah, Konkordansi Qur’an, Panduan Dalam Mencari Ayat Qur’an, Cet: II, (Jakarta: Litera Antar Nusa, 1997), xiv.

1. Vokal Tunggal

   َ (*fathah*) = a misalnya, حدث ditulis *hadatha*

   ِ (*kasrah*) = i misalnya, قيل ditulis *qila*

   ُ (*dammah*) = u misalnya, روي ditulis *ruwiya*

2. Vokal Rangkap

   (ي) (*fathah* dan *ya*) = *ay*, misalnya, هريرة ditulis *Hurayrah*

   (و) (*fathah* dan *waw*) = *aw*, misalnya,توحيد ditulis *tauhid*

3. Vokal panjang

   (ا) (*fathah* dan *alif*) = ā, (a dengan garis di atas)

   (ي) (*kasrah* dan *ya*) = ī, (i dengan garis di atas)

   (و) (*dammah* dan *waw*) = ū, (u dengan garis di atas)

   misalnya: معقول ditulis *ma'qūl*, برهان ditulis *burhān*, توفيق ditulis *taufīq*

4. *Ta' Marbutah* (ة)

   Ta' Marbutah hidup atau mendapat harakat *fathah, kasrah,* dan *dammah,* transliterasinya adalah (t), misalnya الفلسفة الاولى ditulis *al-falsafat al-ūlā.* Sementara *ta' marbutah* mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah (h), misalnya: تهافت الفلاسفة ditulis *Tahāfut al-Falāsifah.* دليل الاناية ditulis *Dalīl al-`ināyah*. مناهج الادلة ditulis *Manāhij al-Adillah.*

5. *Syaddah* (*tasydid*)

   Syaddah yang dalam tulisan Arab dilambangkan dengan lambang ّ, dalam transliterasi ini dilambangkan dengan huruf, yakni yang sama dengan huruf *syaddah,* misalnya إسلامية ditulis *islāmiyyah.*

6. Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال transliterasinya adalah *al,* misalnya: النفس ditulis *al-nafs,* dan الكشف ditulis *al-kasyf.*

7. *Hamzah* (ء)

   Untuk *hamzah* yang terletak di tengah dan di akhir kata ditransliterasikan dengan (`), misalnya: ملائكة ditulis *malā`ikah,* جزئ ditulis *juz`ī.* Adapun *hamzah* yang terletak di awal kata, tidak dilambangkan karena dalam bahasa Arab, ia menjadi alif, misalnya: اختراع ditulis *ikhtirā`*.

B. Modifikasi

1. Nama orang berkebangsaan Indonesia ditulis seperti biasa tanpa transliterasi, seperti Hasbi Ash Shiddieqy. Sedangkan nama-nama lainnya ditulis sesuai kaidah penerjemahan. Contoh: Mahmud Syaltut.
2. Nama negara dan kota ditulis menurut ejaan Bahasa Indonesia, seperti Damaskus, bukan Dimasyq; Kairo, bukan Qahirah dan sebagainya.

C. SINGKATAN

swt : Subḥānahu wa ta'āla

saw : Ṣallallāhu 'alaihi wa sallam

QS. : Quran Surat.

ra : raḍiyallahu 'anhu

as : 'alaihi salam

HR : Hadis Riwayat

Terj : Terjemahan

t. th : Tanpa tahun terbit

dkk : Dan kawan-kawan

t.tt : Tanpa tempat terbit

jld : Jilid

KATA PENGANTAR

Alhamdulilah puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah Swt, atas berkah dan hidayah-Nya peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul "Asal Usul Penciptaan Perempuan Menurut Muhammad Abduh". Salawat dan salam tak lupa kita sanjungkan kepada Nabi besar Muhammad Saw yang telah membawa umat Islam dari alam kebodohan ke alam yang penuh berilmu pengetahuan.

Dalam skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis sampaikan ucapan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua (Ayahnda Drs. Jamaluddin A.Jalil dan ibunda Maulidah, S.pd.), Yang selalu memberi nasehat, dukungan moral dan material serta do'a yang tidak dapat tergantikan oleh apa pun di dunia ini. Begitu juga kepada saudari kandung saya, Nuzliah, M.pd dan Mukhsanati, S.pd.I, serta segenap anggota keluarga yang tiada henti-hentinya memberi dorongan moral dan tulus mendoakan, sehingga penulisan skripsi ini dapat terselesaikan.
2. Bapak Dr. Muslim Djuned, M.Ag sebagai pembimbing utama dan bapak Syukran, MA sebagai pembimbing kedua yang telah membimbing penulis dengan penuh kesabaran dari awal sampai akhir sehingga skripsi ini dapat terselesaikan tepat pada waktunya.
3. Penulis juga mengucapkan kepada dosen, dan segenap civitas akademika Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Selain itu, ucapan terimakasih juga kepada karyawan/karyawati Pustaka UIN Ar-Raniry. Pustaka Pasca Sarjana UIN Ar-

Raniry, Pustaka Baiturrahman dan Pustaka Wilayah, sehingga penulis dapat mencari bahan rujukan untuk menyiapkan skripsi ini.

4. Kepada semua teman-teman mahasiswa UIN Ar-Raniry teristimewa kepada Muhammad Ikram, Alfika Syahreza, Khairun Nisak, Sayed Mahadhir, Nurasma Nanda, Adinda Mastari Lubis, Saifullah, Arifaul Khairi yang selalu memberi semangat dan berjuang bersama dalam menyelesaikan skripsi ini, dan semua teman seangkatan yang selalu bersama-sama susah senang selama ini. Dan masih banyak lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, terimakasih banyak dorongan, motivasi yang tiada henti-hentinya.

Semoga Allah Swt memberikan imbalan yang setimpal untuk segala bantuan yang telah diberikan kepada penulisan hasil penelitian ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penulis mengharapkan saran dan kritikan yang bersifat membangun demi perbaikan untuk penelitian dimasa yang akan datang. Akhir kata penulis ucapkan terimakasih.

Banda Aceh, 16 Juli 2018
Penulis,

Muhammad Khalil
NIM. 341303415

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL i
PERNYATAAN KEASLIAN..... ii
LEMBARAN PENGESAHAN PEMBIMBING iii
ABSTRAK iv
PEDOMAN TRANSLITERASI……v
KATA PENGANTAR.....vi
DAFTAR ISI..... vii

BAB I PENDAHULUAN
A. Latar Belakang Masalah.....1
B. Rumusan Masalah 5
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian 6
D. Kajian Pustaka.....6
E. Metode Penelitian.....8
F. Sistematika Pembahasan 11
BAB II GAMBARAN UMUM KITAB AL-MANAR
A. Biografi Muhammad Abduh 13
1. Riwayat Hidup.....13
2. Pendidikan 13
3. Aktivitas dan Sosial keagamaan.....16
4. Karya-Karyanya……17
B. Tafsir al-Manar.....19
1. LatarBelakang dan Sejarah Penulisan 19
2. Bentuk PenafsiranTafsir al-Manar 24
3. Metode dan Corak Penafsiran Tafsir al-Manar 31
BAB III PENDAPAT MUHAMMAD ABDUH TENTANG PENCIPTAAN PEREMPUAN
A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Perempuan 33
B. Asal Usul Penciptaan Perempuan 34
1. Penafsiran Terhadap Kalimat *Nafs Wahidah* 40
2. Penafsiran Kalimat *wa Khalaqa Minha Zaujaha*……41
C. Perbedaan Antara Penciptaan Laki-laki dan Penciptaan Perempuan.....……46
D. Penafsiran Muhammad AbduhTentang Penciptaan Perempuan…..52
E. Analisa Penulis…….58
BAB IV PENUTUP
A. Kesimpulan.....63
B. Saran.....64
DAFTAR PUSTAKA……..66
DAFTAR RIWAYAT HIDUP……67

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika Islam pertama kali datang ke Jazirah Arab, ketika kaum perempuan berada dalam posisi sangat rendah dan memprihatinkan. Hak-hak mereka diabaikan, suara mereka pun tak pernah didengar. Islam kemudian datang merombak total kondisi yang tidak menguntungkan bagi kaum perempuan ini. Kedudukan mereka kemudian diakui dan diangkat. Ketidakadilan yang mereka alami pun dihilangkan dan hak-hak mereka pun mendapatkan pembelaan dan jaminan dalam Islam. Sejak itu, kaum perempuan menemukan kembali jati diri kemanusiaan mereka yang hilang. Mereka sadar bahwa mereka adalah manusia sebagaimana halnya kaum lelaki.[1]

Salah satu sebab terjadinya perubahan kedudukan perempuan itu adalah karena Islam dengan tegas menolak anggapan bahwa Hawa adalah sumber malapetaka di dunia karena telah menggoda Adam sehingga terjatuh dari surga. Sedangkan al-Qur'an menjelaskan bahwa yang menggoda Adam dan Hawa secara bersamaan adalah setan, bukan Hawa. Allah Swt berfirman :

وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِي آدَمَ وَحَمَلْنَاهُمْ فِي الْبَرِّ وَالْبَحْرِ وَرَزَقْنَاهُمْ مِنَ الطَّيِّبَاتِ وَفَضَّلْنَاهُمْ عَلَىٰ كَثِيرٍ مِمَّنْ خَلَقْنَا تَفْضِيلًا (الإسراء : ٧٠)

Dan sesungguhnya telah Kami muliakan anak-anak Adam, Kami angkut mereka di daratan dan di lautan, Kami beri mereka rezeki dari yang baik-

[1] Depertemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (*Tafsir al-Qur'an Tematik*), cet.10, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2009), 19.

> *baik dan Kami lebihkan mereka dengan kelebihan yang sempurna atas kebanyakan makhluk yang telah Kami ciptakan."*(QS. al-Isra': 70).

Walaupun demikian, jelas kedudukan terhormat perempuan menurut Islam, tidak dapat dipungkiri bahwa diantara isu kontroversial yang erat kaitannya dengan diskursus dan studi gender adalah persoalan asal mula penciptaan perempuan. Konsep tentang asal kejadian perempuan merupakan isu penting dan mendasar dibicarakan, baik di tinjau secara filosofi maupun teologis, karena konsep kesetaraan atau ketidaksetaraan laki-laki dan perempuan berakar dari konsep penciptaan ini. Ada mufassir yang mengatakan perempuan diciptakan dari laki-laki, mereka menganggap bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Karena adanya anggapan semacam itu, maka muncullah pemahaman bahwa perempuan diciptakan dari laki-laki.

Ayat-ayat yang menjadi rujukan cara penciptaan manusia antara lain adalah QS. Fathir: 11, QS. al-Shaffat: 11, dan QS. al-Hijr: 26, tentang penciptaan manusia pertama dari tanah. QS. al-Nisa':1, QS. al-A'raf: 189, dan QS. al-Zumar: 6, tentang penciptaan Hawa, QS. Maryam: 22 tentang penciptaan Isa, QS. al-Mu'minun: 12-14 tentang proses dan produksi manusia lewat rahim ibu.

Demikian pula rincian penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam tidak ditemui dalam al-Qur'an, tetapi diperoleh dari keterangan-keterangan hadis seputar penciptaan Hawa yang telah menjadi bahan kritikan beberapa kalangan feminis. Satu-satunya isyarat al-Qur'an yang paling relavan tentang asal-usul kejadian perempuan adalah firman Allah Swt berikut:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)

> *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"*(QS. al-Nisa':1).

Pada ayat di atas lebih jelas diungkapkan konsep asal usul penciptaan dan perkembangan manusia termasuk tentang penciptaan Hawa (perempuan pertama). Dalam ayat tersebut tidak disebutkan secara eksplesit nama Adam dan Hawa, tetapi di ungkapkan dengan kata *nafs wahidah* yang merupakan Adam, dan *zaujaha* adalah Hawa, perempuan pertama yang menjadi istri Adam. Hawa dalam pandangan sebagian mufassir, diciptakan dari bagian tubuh (tulang rusuk) Adam yang dalam ayat disebut dengan daripadanya (*minha)*.[2] Namun menurut al-Razi, terdapat perbedaan pandangan dikalangan ulama. Mayoritas ulama memang mengartikan Hawa tercipta dari bagian tubuh Adam berdasarkan hadis al-Bukhari dan Muslim:

عَنْ أَبِيْ حَازِمْ سَلْمَانْ مَوْلَى عُزَّة عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ. (رواه البخارى)[٣]

---

[2] Depertemen Agama RI, *Kedudukan dan Peran Perempuan* (*Tafsir al-Qur'an Tematik*), cet.10, (Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2009), 33.

[3] Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 4, (Bairut: Dar al Kutub al-Ilmiyah t.th), 3153.

> *Dari Abi Hazim Salman Maula 'Uzzah Abi Hurairah Rasulullah Saw bersabda: Saling pesan memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena ia diciptakan dari tulang rusuk. Dan jika kamu ingin meluruskannya, maka itu berarti kamu harus mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya.* (HR. Al-Bukhari).

Al-Thabari dalam kitab tafsirnya, *Jami' al-Bayan Fi Tafsir al-Qur'an* menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam: kata ganti (dhamir) *minha* ditafsirkan dengan Hawa, yang diciptakan dari tulang rusuknya. Dalam hal ini al-Thabari mengatakan: "sesungguhya perempuan itu diciptakan dari tulang rusuk, dan bagian tulang rusuk yang paling atas. Jika kamu ingin memperoleh manfaat, maka lakukanlah. Sementara ia tetap memiliki kebengkokan".[4]

Al-Razi dalam kitabnya, *Tafsir al-Kabir,* menyebutkan bahwa ulama Islam telah ijmak mengatakan, yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam, dan *zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam. Sedangkan Muhammad Abduh yang merupakan salah satu ulama kontemporer tidak sependapat dengan pemahaman para ulama klasik yang menafsirkan *nafs wahidah* dengan Adam, ia mengatakan bahwa *nafs wahidah* bukanlah Adam, karena kalimat selanjutnya *Wa batstsaminhuma rijlan katsiran wa al nisaan* berbentuk *nakirah* (tidak menunjukkan arti tertentu). Menurut Muhammad Abduh, kalau *nafs wahidah* dipahami sebagai Adam, maka seharusnya kalimat berikut adalah *wa batsaminhuma jami'u al-Rijal wa al-nisa'* berbentuk *ma'rifah*. Menurutnya, ayat ini tidak dapat dipahami sebagai jenis

[4] Ibn Jarir al-Tabari, *Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an,* (Beirut: Dar al-Fikr 1978), Jilid 1, 267.

tertentu, Karena panggilan (*kithab*) yang ada dalam ayat itu ditujukan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam.[5]

Dalam hal ini tampaknya para mufassir tidak terdapat kesepakatan ketika menafsirkan ayat tersebut di atas. Ini terbukti dengan adanya berbagai macam bentuk penafsiran yang ada. Sebagian memahami *nafs wahidah* sebagai Adam sehingga Hawa diciptakan dari dirinya. Sementara yang lain tidak memahami demikian, tetapi mengatakan bahwa *nafs wahidah* adalah jenis yang satu, sehingga Hawa pun diciptakan dari hal yang sama dengannya. Berdasarkan latar belakang permasalahan di atas, penulis tertarik membahas tentang "Asal Usul Penciptaan Perempuan Menurut Muhammad Abduh".

B. Rumusan Masalah

Masalah pokok dalam penelitian ini adalah, sebagian mufassir berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri, sedangkan sebagian mufassir yang lain termasuk Muhammad Abduh berpendapat bahwa Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana asal usul penciptaan perempuan dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana penafsiran Muhammad Abduh tentang asal usul penciptaan perempuan dalam al-Qur'an?

[5] Fakhruddin al-Razi, *Tafsir al-Kabir al-Musamma bi Mafatih al-Gaib* (Beirut: Dar al-Fikr li al-Tiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tauzi', 1995), juz IX, 167-168.

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui tentang asal usul penciptaan perempuan dalam al-Qur'an.
2. Untuk menemukan penafsiran Muhammad Abduh tentang asal usul penciptaan perempuan dalam al-Qur'an.

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan dalam studi penafsiran al-Qur'an khususnya tentang penciptaan perempuan menurut Muhammad Abduh.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan wawasan bagi umat Islam tentang penciptaan perempuan menurut Muhammad Abduh.

D. Kajian Pustaka

Dari berbagai penafsiran yang dikemukakan oleh ulama tafsir terhadap ayat tentang penciptaan perempuan. Menunjukkan bahwa kajian tentang perempuan bukan suatu kajian yang baru, banyak para ulama, cendekiawan, dan ilmuwan lain yang telah mengkaji secara mendalam tentang penafsiran ayat-ayat penciptaan perempuan menurut Muhammad Abduh. Dengan kata lain penulis mencoba memasuki tempat yang masih kosong ditengah-tengah banyaknya penelitian tafsir yang membahas tentang penafsiran ayat-ayat asal usul penciptaan manusia.

Skripsi Ismail yang berjudul Penciptaan Perempuan dalam al-Qur'an (Perspektif Penafsiran al-Sya'rawi dan al-Alusi), Skripsi ini menjelaskan tentang

perbedaan penafsiran tentang penciptaan perempuan antara al-Sya'rawi sebagai mufassir Kontemporer dan al-Alusi sebagai mufassir klasik. Dalam skripsi ini di jelaskan bahwa al-Sya'rawi berpendapat bahwa Hawa sebagai istri Adam telah diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam dan al-Alusi mengatakan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebelah kiri. Adapun persamaan al-Sya'rawi dan al-Alusi terletak pada pemaknaan kata *nafs wahidah* dan *zaujaha* adalah Hawa.[6]

Skripsi Mohd Nazaruddin bin Ismail yang berjudul Manusia dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tentang Penciptaan, Tujuan, dan Tugas Manusia). Skripsi ini menjelaskan tentang proses penciptaan manusia (Kejadian Nabi Allah Adam As), tentang tugas dan tujuan diciptakan manusia. Dalam skripsi ini juga dijelaskan tentang kejadian manusia di alam kandungan.[7]

Kemudian buku yang memiliki kaitan dengan penelitian ini adalah buku "Perempuan dalam Pasungan". Karya Nurjannah Ismail. Dalam buku ini penafsiran surat al-Nisa'. Yang berkaitan dengan tema-tema sentral perempuan dari ketiga mufassir. al-Thabari, al-Razi, dan Muhammad Abduh-Rasyid Ridha dalam tafsir masing-masing. Tema sentral yang dikaji adalah asal usul penciptaan manusia, poligami, warisan, dan kepemimpinan dalam rumah tangga.[8]

Buku "Membumikan al-Qur'an", Karya M. Quraish Shihab. Dalam buku tersebut terdapat seputar persoalan tentang manusia dan masyarakat. Tentang perempuan, hak-hak perempuan, asal kejadian perempuan, dan berbagai persoalan

---

[6] Ismail, *Penciptaan Perempuan dalam al-Qur'an* (*Perspektif Penafsiran al-Sya'rawi dan al-Alusi*), (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008), 10.

[7] Mohd Nazaruddin bin Ismail, *Manusia dalam Perspektif al-Qur'an (Kajian Tentang Penciptaan, Tujuan, dan Tugas Manusia)*. (Banda Aceh: Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2010). 12.

[8] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, cet. 1, Yogyakarta: LkiS, 2003), 1.

lainnya.[9] Perbedaan karya ilmiah penulis dengan karya yang sudah ada tersebut adalah, penulis dalam hal ini membahas secara khusus penafsiran Muhammad Abduh tentang asal usul penciptaan perempuan dalam al-Qur'an.

Berdasarkan hasil telaah pustaka dan sejauh pengamatan penulis tidak ada dari buku-buku tersebut yang membahas tentang penafsiran Muhammad Abduh tentang penciptaan perempuan dalam al-Qur'an secara khusus yang menggunakan metode *maudhu'i* (tematik) dalam satu bab atau buku khusus. Namun beberapa karya yang sudah ada bisa dijadikan sebagai tambahan referensi. Sedangkan di dalam buku-buku tersebut hanya menfokuskan pada penafsiran penciptaan perempuan secara umum.

E. Metode Peneltian

1. Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang penulis gunakan dalam penulisan ini adalah penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu melakukan kajian terhadap buku kepustakaan, literatur, penelitian yang telah dilaksanakan sebelumnya, jurnal dan sumber-sumber lainnya yang terdapat di perpustakaan, yang berhubungan dengan masalah yang diteliti.

2. Sumber Data

Penulis melakukan penelitian melalui buku-buku literatur di perpustakaan dengan menggunakan dua sumber data yaitu, sumber data primer dan skunder. Adapun sumber data primer yang peneliti gunakan berdasarkan dengan permasalahan penelitian yang berjudul "Asal Usul Penciptaan Perempuan

[9] M.Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an*, (Jakarta: Mizan, 2002), 198.

Menurut Muhammad Abduh" ialah merujuk pada al-Qur'an al-karim yang relevan dengan pembahasan kajian ini dan kitab Tafsir al-Manar karya Muhammad Abduh.

Sedangkan sumber skundernya adalah diantaranya buku karya Nurjannah Ismail dalam bukunya yang berjudul *Perempuan dalam Pasungan, Membumikan al-Qur'an* karya M. Quraish Shihab, Zaitunah Subhan dalam bukunya yang berjudul *Tafsir kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an*. *Tafsir al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, kitab *Tafsir Jami' al-Bayan fi Tafsir al-Qur'an* karya al-Thabari, dan *Tafsir al-Kabir* yang dikarang oleh al-Razi.

3. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *maudhu'i* (tematik), metode ini dikenal dengan metode yang menafsirkan al-Qur'an dengan menghimpun ayat-ayat al-Qur'an, sesuai dengan tema dan judul yang telah ditetapkan. Dalam metode *maudhu'i* semua ayat yang berkaitan itu dikumpulkan, kemudian dikaji secara lebih mendalam serta secara tuntas dari berbagai aspek yang berkaitan dengannya. Seperti aspek asbab al-nuzul, munasabah, kosakata dan lainnya.[10] Gambaran yang lebih gamblang mengenai tafsir tematik dipaparkan oleh Abdullah Karim dengan mengutip pendapat "Abd al-Hayy al-Farmawiy, ia mengemukakan langkah-langkah kerja tafsir tematik sebagai berikut:

a. Menetapkan masalah yang akan dibahas
b. Menghimpun seluruh ayat-ayat al-Qur'an yang berkaitan dengan masalah tersebut.

[10] Nashruddin Baidan, *Metodologi Penafsiran al-Quran*, cet. III, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 153.

c. Menyusun urut-urutan ayat terpilih sesuai dengan perincian masalah dan atau masa turunnya, sehingga terpisah antara ayat Makkiy dan Madaniy. Hal ini untuk memahami unsur pentahapan dalam pelaksanaan petunjuk-petunjuk al-Qur'an.
d. Mempelajari/memahami korelasi (*munasabat*) dalam surahnya masing-masing.
e. Menyusun outline pembahasan dalam kerangka yang sempurna.
f. Melengkapi bahan-bahan dengan hadis-hadis yang relevan dengan pokok bahasan.
g. Mempelajari semua ayat yang terpilih secara keseluruhan dan mengkrompromikan antara yang umum dengan yang khusus, yang mutlak dan yang relatif dan lain-lain sehingga kesemuanya bertemu dalam muara tanpa perbedaan atau pemaksaan dalam penafsiran.[11]

4. Analisis Data

Pada metode ini penulis menggunakan dua macam metode:

a. Metode Deduktif, yaitu memaparkan data yang ada kaitannya dengan permasalahan sesuai dengan keterangan yang didapat.
b. Metode Analitis, berarti memaparkan segala aspek yang terkandung di dalam penafsiran ayat-ayat tersebut dengan menerangkan makna-makna yang tercakup di dalamnya sesuai dengan data yang diperoleh yaitu tafsir al-Manar tentang penafsiran ayat-ayat penciptaan perempuan.

[11] Abdullah Karim, *Bunga Rampai Ulumul Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS Printing Cemerlang, 2012), 220.

5. Teknik Penulisan

Penulisan skripsi ini, penulis berpedoman pada buku panduan penulisan skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Ar-Raniry yang diterbitkan UIN Ar-Raniry tahun 2015, dengan tujuan untuk mempermudah dalam teknik penulisan dan keseragaman penulisan seluruh mahasiswa UIN Ar-Raniry, khususnya di Fakultas Ushuluddin dan Filsafat. Sedangkan dalam menterjemahkan ayat-ayat al-Qur'an penulis merujuk pada al-Qur'an dan terjemahannya yang diterbitkan oleh Depertemen Agama RI tahun 2009.

F. Sistematika Pembahasan

Secara garis besar penulis memberikan gambaran secara umum dari pokok pembahasan ini terdiri empat bab.

Bab pertama, dimulai dengan latar belakang masalah, rumusan masalah, manfaat penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, kajian pustaka, metode penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, menjelaskan Biografi Muhammad Abduh, pendidikannya, aktivitas sosial keagamaan, karya-karyanya. Mengkaji dan menguraikan tafsir al-Manar, latar belakang dan sejarah penulisannya, bentuk penafsiran tafsir al-Manar metode dan corak penafsiran tafsir al-Manar.

Bab ketiga, merupakan bagian inti dari penelitian ini yang akan membahas penafsiran Muhammad Abduh tentang penciptaan perempuan, indetifikasi ayat-ayat tentang penciptaan perempuan, penafsiran terhadap kalimat *nafs wahidah*, penafsiran terhadap kalimat *wa khalaqa minha zaujaha*, perbedaan antara penciptaan laki-laki dan perempuan, dan analisa penulis.

Bab keempat, merupakan bagian penutup sebagai rumusan kesimpulan dari hasil penelitian terhadap permasalahan yang telah dikemukakan di atas, sekaligus menjadi jawaban atau pokok masalah yang telah dirumuskan dilengkapi dengan saran yang berhubungan dengan penelitian ini.

BAB II

GAMBARAN UMUM KITAB TAFSIR AL-MANAR

A. Biografi Muhammad Abduh

Muhammad Abduh adalah seorang intelektual berkebangsaan Mesir yang dipandang sebagai arsitek aliran modern Islam salah satu dari para pembaharu Islam paling terkenal.

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya Muhammad bin Abduh bin Hasan Khairullah (lahir di Desa Mahallat Nashr, Provinsi Gharbiyah, Mesir, pada tahun 1265-1322 H/1849-1905 M). Ayahnya bernama Abduh bin Hasan Khairullah, warga Mesir keturunan Turki. Sedangkan ibunya adalah perempuan yang bersuku Arab yang nasabnya sampai pada Umar bin Khattab, sahabat Nabi Muhammad Saw. Ia lahir dalam lingkungan keluarga petani yang hidup sederhana, taat dan cinta ilmu pengetahuan. Situasi politik yang tidak stabil menyebabkan orang tuanya menyingkir kedesa kelahirannya dan kembali ke Mahallat Nashr setelah situasi politik mengizinkan. Di kota itulah ia tumbuh remaja dengan kegemaran yang umumnya digemari oleh remaja di masanya.[1]

2. Pendidikan

Sebagaimana umumnya keluarga Islam, pendidikan agama pertama didapat dari keluarga adalah sang Ayah, Abdul bin Hasan Khairullah yang pertama menyentuh Abduh di dunia pendidikan. Ayahnya mengajarkan baca tulis, dan menghafal al-Qur'an. Allah memberikan kecerdasan kepada Abduh. Ini

[1]Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Studi Perbandingan*, cet. 1, (Jakarta: Bulan Bintang, 1993), 112.

terbukti, hanya dalam tempo kurang lebih tiga tahun mempelajari al-Qur'an, ia sudah mampu menghafal semua isinya.

Setelah belajar dari ayahnya, di usia 14 tahun Abduh dikirim ke Thanta, di sebuah lembaga pendidikan Masjid al-Ahmad, milik al-Azhar. Di sini ia belajar bahasa Arab, al-Qur'an, Fiqih, dua tahun belajar di sini Abduh sudah mulai bosan. Ini karena menurut Abduh, sistem pendidikannya hanya mengandalkan hafalan, dan tidak memberikan kebebasan pada muridnya untuk mengembangkan pikirannya. Maka, ia pun undur diri, dan pulang ke Mahallat Nashr.

Di usia 17 tahun, tepatnya tahun 1866 M, Abduh menikah, babak baru dari kehidupan Abduh. Tapi, Ayahnya tidak rela kalau Abduh berhenti menuntut ilmu. setelah 40 hari menikah, Abduh diminta ayahnya untuk kembali ke Thanta, guna melanjutkan menuntut ilmu. Abduh pun tidak bisa mengelak. Tapi, ia tidak langsung ke Thanta, ia mampir ke rumah pamannya, seorang pengikut tarekat al-Syadziliyah dan bermazhab Maliki. Syekh Darwisy Khadr, dari Khadr pula akhirnya Abduh menimba ilmu, terutama yang berkaitan dengan tasawuf untuk beberapa bulan.[2]

Syeikh Darwisy kelihatannya tidak hanya menerimanya sebagai tamu, tetapi lebih dari itu, ia bersikap sebagai guru dan pembimbing yang dapat memahami konflik yang sedang dialami oleh Muhammad Abduh. Syeikh Darwisy menjadi guru baginya yang membimbingnya dengan tekun untuk menumbuhkan kembali sikap cintanya pada ilmu dan mengarahkannya pada kehidupan sufi. Dalam salah satu tulisannya ia mengenang gurunya itu sebagai orang yang

[2] Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam yang Berpengaruh Abad 20*, cet.1, (Jakarta: Gema Insan Press, 2006), 225-228.

melepaskannya dari penjara kebodohan dan ikatan taklid dan mengantarkannya pada satu cita-cita untuk untuk mendapatkan pengatahuan dan disiplin jiwa yang sempurna.[3]

Setelah dirasa cukup, Abduh lalu melanjutkan menimba ilmu di masjid al-Ahmad, tak lebih dari 3 tahun, ia sudah meninggalkan Thanta, menuju Kairo, guna menumpuh pendidikan di al-Azhar di tahun 1866. Sewaktu masih belajar di al-Azhar, Jamaluddin al-Afghani datang ke Mesir dalam perjalanan ke Istambul. Di sini lah Muhammad Abduh buat pertama kalinya berjumpa dengan al-Afghani. Ketika ia bersama dengan mahasiswa lain pergi berkunjung ke tempat penginapan al-Afghani di dekat al-Azhar. Dalam pertemuan itu al-Afghani mengajukan pertanyaan-pertanyaan kepada mereka mengenai arti beberapa ayat al-Qur'an. Kemudian ia berikan penafsirannya sendiri. Perjumpaan ini meninggalkan kesan yang baik dalam diri Muhammad Abduh.[4]

Di tahun 1877 studinya selesai di al-Azhar dengan mendapat gelar Alim.[5] Di samping itu, ia juga mencari guru di luar al-Azhar. Dari sinilah Abduh belajar ilmu-ilmu non agama yang tidak ia dapatkan dari al-Azhar. Antara lain: Filsafat, Matematika, dan Logika. Ia mendapatkan Ilmu-ilmu tersebut dari Syeikh Hasan al-Tawil.[6]

Dunia pengabdiannya sebagai seorang pendidik ia rintis di al-Azhar. Di antara buku-buku yang diajarkannya adalah buku akhlak karangan Ibnu Miskawaih, Mukaddimah Ibnu Khaldun dan Sejarah Kebudayaan Eropa karangan

---

[3] Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan*, …, 113.

[4] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, cet. 13, (Jakarta: Bulan Bintang, 2003), 51.

[5] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam,* …, 52.

[6] Herry Muhammad, dkk, *Tokoh-Tokoh Islam,*…, 226.

Guizot, yang diterjemahkan oleh Tahtawi ke dalam Bahasa Arab pada tahun 1857. Sewaktu al-Afghani di usir dari Mesir di tahun 1879, karena dituduh mengadakan gerakan menentang Khedewi Taufik, Muhammad Abduh juga dipandang turut campur dalam soal ini, di buang keluar kota Kairo. Tetapi di tahun 1880 ia boleh kembali ke ibu kota.[7]

3. Aktivitas Sosial dan Keagamaan

Di masa Abduh dan gurunya, al-Afghani hidup dunia Islam mengalami kemunduran yang sangat memprihatinkan. Dunia Islam tercabik-cabik oleh penjajah. Wilayah Islam yang dulunya berada dalam naungan Khilafah Utsmaniyah dikapling-kapling oleh bangsa-bangsa Eropa. Inggris menduduki Mesir, Sudan, Pakistan dan Bangladesh (India), Malasyia, serta Brunai. Prancis menduduki Aljazair, Tunisia, dan Maroko. Italia mendapat bagian Libia. Sedangkan Indonesia menjadi jajahan Belanda. Agama pun saat itu telah kehilangan ruhnya dan menjadi simbol-simbol yang tidak bermakna. Khurafat menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kehidupan masyarakat. Seperti diungkapkan Ahmad Amin, cara untuk mendapatkan cita-cita bukan dengan usaha dan kerja keras, tetapi dengan doa-doa dikuburan, dan permohonan dengan wasilah para wali.[8]

Di samping kekalahan politik dan militer, pemikiran Islam juga mengalami kemandegan. Di saat itulah muncul para pemikir dan tokoh Islam yang mencoba membangkitkan kembali dunia Islam dalam berbagai sisi. Salah satu tokohnya adalah Jamaluddin al-Afghani.

---

[7] Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam, ...,* 52.
[8] Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan, ...,* 120.

Kepada Jamaluddin al-Afghani, Muhammad Abduh belajar Filsafat, ilmu Kalam, ilmu Pasti dan ilmu pengetahuan lain yang juga diperoleh di al-Azhar. Pengajaran Jamaluddin al-Afghani dengan metode diskusi sangat menarik minat Abduh.[9]

Muhammad Abduh sangat terpengaruh oleh pemikiran Jamaluddin al-Afghani, gurunya, bagi Abduh, Jamaluddin al-Afghani adalah orang yang telah membukakan dunia Islam dihadapannya, beserta problema yang dihadapinya di zaman Modern. Jamaluddin al-Afghani telah mendorong dan mengarahkan Abduh untuk membuat sebuah penerbitan yang menjadi media dakwah bagi kedua orang tersebut. Dari sinilah lahir majalah *al-Urwah al-Wutsqa*.

4. Karya-Karyanya

Sebagai konsekuensi logis dari pernyataan di atas, Muhammad Abduh telah berusaha dengan segala kemampuan yang ada untuk menulis karya-karyanya dalam bidang tafsir sebagai berikut:

a. Tafsir Juz ‘Amma, yang dikarangnya untuk menjadi pegangan para guru mengaji di Maroko pada tahun 1321 H.[10] Tafsir ini dikenal dengan tafsir yang mempunyai ciri dan gaya yang baru. Edisi pertamanya dipublikasi pada tahun 1903 M. Yang terdiri dari 190 halaman. Di dalamnya ia menjelaskan surat demi surat, ayat demi ayat yang ditulis terlebih dahulu dibagian atas halaman, lalu diikuti penafsirannya dibagian bawah. Di masa tafsir ini orisinil, baru dan unik. Dianggap baru karena Abduh menyungguhkan penjelasannya dengan bahasa yang mudah dipahami oleh orang awam. Berbeda dengan tafsir

[9] Harry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam, ...,* 225-228.
[10] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir, ...,* 20.

sebelumnya yang hanya menyungguhkan uraian disiplin keilmuan si penafsir. Meminjamkan istilah J.J.G Jansen, tafsir pada umumnya hanya berfungsi sebagai eksiklopedia saja yang cuma bisa dikonsumsi oleh para ilmuan dan cendikiawan.[11]

b. Tafsir Surat al-'Ashr, Karya ini berasal dari kuliah atau pengajian-pengajian yang disampaikannya dihadapan ulama dan pemuka-pemuka masyarakat Al-jazair.[12] Tafsir ini ia selesaikan pada tahun 1902 M. Ketika ia memberikan serial kuliah tafsir yang berlangsung selama enam hari, yang setiap sesinya berkisar satu sampai dua jam. Hasil kuliahnya dipublikasikan oleh muridnya yang setia, Rasyid Ridha, di dalam majalah al-Manar.
c. Tafsir ayat-ayat surat al-Nisa': 77 dan 87, al-Hajj: 52-54, dan al-Ahzab: 37. Karya ini dimaksudkan untuk membantah tanggapan-tanggapan negatif terhadap Islam dan Nabinya.
d. Tafsir al-Qur'an mulai al-Fatihah sampai ayat 129 dari surat al-Nisa' yang disampaikan di Masjid al-Azhar, Kairo, sejak awal Muharram 1317 H. Sampai dengan pertengahan Muharram 1323 H. Walaupun penafsiran ayat-ayat tersebut tidak ditulis langsung oleh Muhammad Abduh, namun ia dapat dikatakan sebagai hasil karyanya, karena muridnya Rasyid Ridha yang menulis kuliah-kuliah tafsir tersebut menunjukkan artikel yang dibuatnya kepada Muhammad Abduh, yang terkadang memperbaikinya dengan penambahan dan

[11] Arbiyah Lubis, *Pemikiran Muhammadiyah dan*, …, 113.
[12] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir*, …, 20.

pengurangan satu atau beberapa kalimat, sebelum disebarluaskan dalam majalah al-Manar.[13]

Telah dikatakan sebelumnya bahwa Muhammad Abduh melakukan gerakan reformasinya lebih senang menggunakan media pendidikan sebagai sarananya. Ia memperoleh kuliah-kuliah tafsir lalu dipublikasikan di majalah baik ketika kuliah di Beirut (1317-1323 H). Yang menghasilkan tafsir Juz 'Amma dan Tafsir al-'Ashr, maupun ketika kuliah di Universitas al-Azhar yang menafsirkan tafsir analitis dari awal mushaf, yaitu mulai surat al-Fatihah sampai ayat 129 dari surat al-Nisa'.

B. Tafsir Al-Manar

Al-Manar merupakan hasil karya dua orang tokoh Islam yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Tasfir al-Manar merupakan salah satu kitab tafsir yang banyak berbicara tentang sastra-budaya dan kemasyarakatan. Suatu corak penafsiran yang menitikberatkan penjelasan ayat al-Qur'an pada segi-segi ketelitian redaksinya, kemudian menyusun kandungan ayat-ayatnya dalam suatu redaksi yang indah dengan penekanan pada tujuan utama turunnya al-Qur'an, yakni memberikan petunjuk bagi kehidupan manusia, dan merangkaikan pengertian ayat tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan kemajuan peradaban manusia.

1. Latar Belakang dan sejarah Penulisan

Jika dilacak sejak awal dari ide kemunculan pemikiran dan gagasan, penulisan kitab Tafsir al-Manar merupakan konstribusi yang sangat besar dan

[13]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir, ...,* 20.

berharga dari tiga tokoh pembaharu Islam. Tiga tokoh tersebut adalah Sayyid Jamaluddin al-Afghani, Syaikh Muhammad Abduh, dan Sayyid Rasyid Ridha.

Jamaluddin al-Afghani merupakan tokoh yang pertama kali melahirkan ide-ide dan gagasan-gagasan adanya keharusan perbaikan masyarakat, dengan jalan membawa umat Islam untuk kembali pada sumber ajaran agama yang murni. Ide dan gagasan ini disampaikan kepada murid sekaligus sahabatnya, Muhammad Abduh. Sebagai seorang murid yang cerdas, ia segera menangkap ide dan gagasan gurunya. Muhammad Abduh, sebagai tokoh kedua, ide dan pemikiran-pemikiran Jamaluddin al-Afghani telah dilakukan Muhammad Abduh ini segera ditindak lanjuti oleh murid sekaligus sahabatnya yang setia, Sayyid Muhammad Rasyid Ridha.[14]

Muhammad Abduh mulai aktif menulis tafsirnya di masa akhir hidupnya, setelah malang melintang dengan gurunya, Jamaluddin al-Afghani, untuk melakukan gerakan reformasi di arena politik. Dari politik ia mengarahkan gerakannya ke arena pendidikan dan kemasyarakatan. Tepatnya ketika Muhammad Abduh mendapat amnesty Khedewi Taufik untuk kembali ke Mesir dari negeri Beirut dan Prancis. Muhammad Abduh lebih memilih melakukan usaha penafsiran al-Qur'an sebagai salah satu sarana dalam merealisasi ide pemikiran pembaharuan gurunya tersebut dari pada jalur politik.[15]

Awalnya Muhammad Abduh menulis tafsir setelah muridnya, Rasyid Ridha, mendesaknya untuk menyusun kita Tafsir Rasyid Ridha yang mengagumi tulisan gurunya di majalah *al-'Urwah al-Wustqa* mengusulkan penyusunan tafsir

[14] Harry Muhammad dkk, *Tokoh-tokoh Islam, ...,* 230.
[15] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, cet. 1, (Yogyakarta: LkiS, 2003),133.

versi baru yang sesuai dengan visi dan misi majalah tersebut. Abduh menyanggupi dengan memilih penyampaian lisan orang lebih gampang memahami maksud penjelasan, terlebih lagi dapat berkomunikasi langsung dengannya. Hal ini akan mempermudah untuk dinyatakan bila ada sesuatu yang belum jelas.

Menurut Muhammad Abduh, tafsir ini dapat diklasifikasikan menjadi dua: Pertama, tafsir yang penjelasannya mendalam dan memaparkan berbagai macam pendapat ulama yang saling berbeda, sehingga justru semakin menjauh dari tujuan diturunkannya al-Qur'an. Tafsir semacam ini tampaknya sedemikaian kaku dan gersang, karena penafsirannya hanya mengarahkan perhatian pada kata-kata atau kedudukan kalimatnya dari segi *i'rab* dan penjelasannya lain, menyangkut segi-segi teknis kebahasaan yang dikandung oleh redaksi ayat al-Qur'an. Oleh karena itu, kitab-kitab tersebut cenderung menjadi semacam latihan praktis dalam kebahasaan, bukannya kitab tafsir yang sesungguhnya.[16]

Kedua, kecendrungan ahli tafsir untuk mencari makna yang dimaksud oleh redaksi lafal al-Qur'an, mencari hikmah yang disyari'atkan dalam akidah dan hukum, dengan redaksi yang mengarah untuk bisa mengunggah jiwa, mendorong untuk berbuat amal kebaikan, dan mendapat hidayah yang dituntut dalam banyak firman Allah, seperti *hudan wa rahmatan* dan sebagainya. Kelihatannya Muhammad Abduh cenderung memilih tafsir ini dengan mengatakan: "inilah tujuan utama yang hendak saya pakai dalam membacakan kitab tafsir.

[16] Nurjannah Ismail, *Perempuan Dalam Pasungan*,…, 134.

Di samping itu, tulisan-tulisan dan sikap-sikap Muhammad Abduh terdapat beberapa persoalan pokok yang menjadi fokus pemikirannya, antara lain: Membebaskan akal pikiran dari belunggu taklid yang menghambat perkembangan agama, yakni memahami langsung dari sumber pokoknya, yaitu al-Qur'an: menjelaskan hakikat ajaran Islam yang murni: dan menghubungkan ajaran-ajaran tersebut (menyesuaikan penafsirannya) dengan kehidupan masa kini.

Dalam bidang penafsiran, Muhammad Abduh menggaris bawahi bahwa dialog al-Qur'an dengan masyarakat Arab yang awam bukan berarti ayat-ayatnya hanya tertuju kepada mereka semata, melainkan berlaku umum untuk setiap masa dan generasi. Karena itu, menjadi kewajiban bagi setiap orang untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an sesuai kemampuan masing-masing.[17]

Dari sini diketahui bahwa sebahagian besar tafsir Muhammad Abduh berasal dari kuliah-kuliahnya yang disampaikan secara lisan, kemudian dipublikasi oleh muridnya, Rasyid Ridha lewat majalah secara tertulis. Ada alasan tersendiri kenapa ia lebih senang memilih secara lisan akan lebih efektif dibandingkan dengan tulisan. Karena dalam tatap muka langsung, gerakan anggota badan, dan isyarat-isyarat lain ikut membantu memahami apa yang dijelaskan, bahkan bila ada yang belum mengerti bisa langsung ditanyakan. Lebih lanjut Muhammad Abduh mengemukakan alasan bahwa "Uraian yang disampaikan secara lisan akan dipahami oleh sekitar 80% dari pendengarnya, sedangkan karya tulis hanya dapat dipahami oleh sekitar 20% oleh pembaca.[18]

[17] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*,…, 135.
[18] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*,…, 137.

Agar tafsirnya dapat dinikmati oleh umat Islam sepeninggalan Muhammad Abduh, maka muridnya, Rasyid Ridha, dengan tekun selalu memantau setiap kali kuliah, lalu ia mencatatnya dengan ringkas sekaligus memberikan penjelasan terhadap apa yang disampaikan oleh gurunya, dan kemudian catatan itu dikonsultasikan kepada Abduh untuk dikoreksi seperlunya sebelum diterbitkan secara berkala dalam majalah al-Manar yang dipimpinnya. Dari sinilah akhirnya kitab tafsir tersebut lebih popular dengan nama Tafsir al-Manar, meski Rasyid Ridha sendiri yang memberi judul rubriknya itu dengan Tafsir al-Qur'an al-Hakim.

Jika dilihat dari aspek redaksioanal, bisa dikatakan bahwa kitab Tafsir al-Manar adalah karya Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha. Karena dari 12 jilid tersebut, 5 jilid pertama (tidak penuh) yang terdiri dari 413 ayat mulai dari surat al-Fatihah sampai dengan surat al-Nisa' ayat 129, merupakan hasil ceramah Muhammad Abduh yang ditulis kembali oleh Rasyid Ridha, sedangkan 7 jilid berikutnya sampai surat Yusuf ayat 52, dengan jumlah keseluruhan 930 ayat ditulis sendiri oleh Rasyid Ridha. Sebenarnya penafsiran Rasyid Ridha sampai dengan ayat 101, tetapi yang dicetak dalam tafsir al-Manar hanya sampai ayat 52. Selanjutnya penafsiran surat Yusuf selengkapnya dilakukan oleh Bihjat al-Baitar. Dari kenyataan tersebut, para ahli tafsir akhirnya berkesimpulan bahwa Tafsir al-Manar lebih pantas dinisbahkan kepada Rasyid Ridha.[19]

[19]Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, …, 138.

2. Bentuk Penafsiran Tafsir al-Manar

Kitab Tafsir al-Manar merupakan kitab Tafsir dengan corak dan gaya bahasa yang terhitung baru di awal abad ke 20. Al-Zahabi mengatakan bahwa kitab tafsir al-Manar termasuk dalam katagori tafsir modern, karena berhasil menampilkan suatu bentuk penafsiran yang belum pernah ada pada masa sebelumnya, yaitu tafsir dengan corak sastra-budaya-kemasyarakatan (*adabi ijtima'i*). Corak ini menitikberatkan penjelasan ayat-ayat al-Qur'an pada ketelitian redaksionalnya, kemudian menyusun kandungannya dalam suatu redaksi yang indah dengan penonjolan tujuan utama turunnya al-Qur'an sebagai bentuk dalam kehidupan, dalam menghubungkan pengertian ayat al-Qur'an tersebut dengan hukum-hukum alam yang berlaku dalam masyarakat dan pembangunan dunia, tanpa menggunakan istilah-istilah disiplin ilmu kecuali dalam batas-batas yang sangat dibutuhkan.[20]

Ada beberapa prinsip yang digunakan Muhammad Abduh dalam tafsirnya, yaitu:

a. Setiap Surat Merupakan Kesatuan Utuh dan Ayat-Ayat Yang Serasi

Dari pandangan ini, Abduh menjalin hubungan yang serasi antara satu ayat dengan ayat yang lain, dalam satu surat. Menurut Abduh, pengertian satu kata atau kalimat harus berkaitan erat dengan tujuan surat tadi secara keseluruhan, sebagai contoh adalah *wa al fajr wa layalin 'asyrin* adalah malam yang sepuluh.[21]

Hubungan (*munasabah*) antara kedua ayat tersebut terletak pada kesamaannya, yaitu fajar yang terbit dapat menggeser kegelapan malam,akhirnya

[20] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, …, 138.

[21] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Cet. 1, (Bandung: Pustaka Hidayah, 1994), 26.

malam dikalahkan oleh terang yang merata. Sedangkan *layyin 'asyrin* adalah malam yang ke-10 (bulan kesepuluh) yang menghilangkan kegelapan malam dan akhirnya dikalahkan oleh malam-malam berikutnya, (yaitu bulan purnama). Hubungan kedua adalah dari segi fungsinya yang berbeda. Kalau *al-Fajr* menggeser kegelapan malam, akhirnya terjadinya terang yang merata, sedangkan *layyin'asyrin* menghilangkan kegelapan malam, tetapi lambat laun terjadi lagi kegelapan yang merata.

Dengan demikian terjadilah keserasian antar keduanya, yakni masing-masing mengusik kegelapan, walaupun yang pertama mengusiknya hingga terjadi terang, dan yang kedua mengusik namun akhirnya terjadi kegelapan. Atas dasar keserasian ini, Abduh menolak pendapat-pendapat ulama yang menafsirkan kata *al-Fajr* dan *layyyin 'asyrin* dengan fajar tertentu, seperti awal tahun hijriah atau 10 Dzulhijjah. Begitulah Abduh mencari keserasian setiap ayat, dan disinilah, menurutnya, salah satu letak ketinggian sastra bahasa al-Qur'an.

b. Kandungan al-Qur'an Bersifat Universal

Ciri ini beringtikan pandangan bahwa petunjuk ayat-ayat al-Qur'an itu berkesinambungan.[22] Di dalamnya terdapat pelajaran-pelajaran, janji, ancaman, berita gembira, siksa, ajaran tentang akidah, akhlak, dan ibadah yang dapat berlaku pada semua umat manusia dan bangsa secara terus menerus sampai hari kiamat. Dengan kata lain tidak ditujukan kepada orang-orang tertentu saja dan tidak pula di batasi oleh masa-masa tertentu. Ia termasuk mufassir yang berpegang pada kaidah ilmu tafsir yang mengatakan, *al-'ibratu bi 'umumi al-lafzhi la bi*

[22] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir, ...,* 27.

khusushi as-sabab (pemahaman ayat terletak pada keumuman lafaz, bukan pada sebabnya yang khusus). Muhammad Abduh sangat memperluas pengertian kaidah ini, sehingga selama satu ayat dinilainya dapat bersifat umum, maka keumuman itu dinyatakannya, walaupun terkadang bertentangan dengan kaidah-kaidah bahasa.

c. Al-Qur'an Sebagai Sumber Utama Syari'at Islam

Muhammad Abduh menjelaskan apa yang dimaksud dengan al-Qur'an sebagai sumber utama syari'at Islam: "Saya inginkan agar al-Qur'an menjadi sumber yang kepadanya disandarkan segala mazhab dan pandangan keagamaan, bukannya mazhab-mazhab tersebut menjadi pokok dan ayat-ayat al-Qur'an dijadikan pendukung untuk mazhab-mazhab tersebut".[23]

Untuk menetapkan suatu hukum syari'at Islam pertama-tama harus merujuk pada al-Qur'an. Bila tidak ada penjelasannya dalam al-Qur'an, dicari di dalam hadis yang shahih, jika tidak ada juga dalam hadis, barulah menggunakan interpretasi akal sejauh tidak bertentangan dengan jiwa al-Qur'an itu sendiri. Oleh sebab itu, tidak boleh mendahulukan ra'yu dalam al-Qur'an.[24]

d. Menentang dan Memberantas Taklid

Muhammad Abduh berusaha sekuat tenaga dan pikiran untuk membuktikan bahwa al-Qur'an memerintahkan umatnya untuk menggunakan akal mereka, dan melarangnya menggunakan pendapat-pendapat terdahulu walaupun pendapat tersebut dikemukakan oleh orang-orang yang sepantasnya dihormati dan dipercayai, tanpa mengetahui secara pasti hujjah-hujjah yang menguatkan

[23] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir, ...,* 29.
[24] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, …, 143.

pendapat mereka. Banyak sekali ayat al-Qur'an, yang berisi celaan terhadap orang-orang yang mengikuti pendahuluannya tanpa sikap kritis.

Ketercelaan taklid dalam ayat-ayat al-Qur'an menurut Rasyid Ridha, dipandang dari dua segi: (1) sikap jumud (keras membeku) dalam mengikuti jejak adat istiadat nenek moyang, merasa cukup dengannya, dan padahal perbuatan itu bukanlah sikap atau sifat manusia yang berakal; (2) Bahwa dengan mengikuti apa saja jejak nenek moyangnya itu mereka kehilangan identitas sebagai manusia yang mampu membedakan antara hak dan bathil.

e. Penggunaan Akal dan Metode Ilmiah

Muhammad Abduh berpendapat bahwa al-Qur'an sangat menghargai akal dan memberikan kedudukan yang terhormat. Dalam al-Qur'an banyak ayat yang menganjurkan menggunakan akal. Ahmad Mahmud Syahatah mengemukakan bahwa wahyu dan akal, keduanya merupakan tanda kekuasaan Allah, karena keduanya menjadi tanda kesempurnaan Zat yang mutlak. Akal manusia memustahilkan adanya perlawanan antara tanda-tanda tersebut, karena perlawanan tersebut merupakan suatu kelemahan. Wahyu dan akal keduanya menjadi sumber hidayah yang menuntun ke jalan yang benar dalam kehidupan manusia, dan menentukan kehidupan akhir dalam kehidupannya di dunia ini.[25]

Bertitik tolak dari pendapat Abduh tentang peranan akal yang digambarkan di atas, dan keyakinan bahwa wahyu dan akal tidak mungkin akan bertentangan, maka Abduh menggunakan akal secara lebih luas untuk memahami ayat-ayat al-Qur'an, penafsiran-penafsirannya menyangkut akidah dan syari'at.

[25] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*,…, 145.

f. Tidak menjelaskan Masalah Mubhan dalam Al-Qur'an

Di dalam al-Qur'an sering ditemukan lafal-lafal yang cukup jelas artinya walaupun tidak terperinci, misalnya menyangkut "sapi" yang disebut dalam surat al-Baqarah ayat 67, atau *al-Qaryah* (kampung) Yang disinggung dalam ayat 58, ataupun "anjing" yang menyertai Ashab al-Kahfi dalam ayat 18 surat al-Kahfi. Dalam hal-hal semacam itu, para mufassir menguraikannya dengan terperinci. Perincian itu pada umumnya tidak mempunyai sumber kuat yang dapat dipertanggungjawabkan.

Menurut Abduh, dalam menjelaskan suatu ayat harus berpegang pada al-Qur'an, jangan melebihi kandungan nas itu sendiri. Oleh karena itu dalam menafsirkan ayat-ayat semacam itu, Abduh tidak menempuh cara terperinci, karena ia beranggapan bahwa tujuan utama dari diuraikannya ayat-ayat yang menyinggung hal-hal semacam itu, dapat dicapai tanpa harus merinci dan menjelasakan arti lafal atau redaksi-redaksinya.

Menurut aliran tafsir Abduh ini, jika terdapat kata-kata yang *mubhan* atau samar-samar dalam ayat al-Qur'an, kita tidak boleh menerangkan maksud kata itu. Sebaliknya didiamkan saja sebagaimana al-Qur'an sendiri mendiamkannya, yakni tidak memberikan keterangan tentang hakikatnya.[26]

g. Kritis dalam Menerima Hadis-Hadis Nabi

Sebagaimana diketahui bahwa Muhammad Abduh adalah orang yang sangat rasional, dan sangat hati-hati (selektif) dalam menggunakan hadis. Ia berpendapat bahwa sanad (rentetan perawi) belum tentu dapat

[26] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, …, 148.

dipertanggungjawabkan. Dalam salah satu suratnya yang dikirim kepada salah seorang ulama India, Abduh menulis,"Apakah nilai satu sanad yang secara pribadi tidak saya kenal perawi-perawinya, tidak pula keadaan dan kedudukannya dari segi hafalan dan kepercayaan?

Syaikh Musthafa Abdurraziq yang menulis kata pengantar bagi kumpulan makalah di majalah *al-'Urwah al-Wutsqa* karya al-Afghani dan Abduh, menyatakan: "Sumber ajaran agama menurut Abduh adalah al-Qur'an dan sedikit dari sunnah yang bersifat amaliah. "Karena sunnah mutawatir jumlahnya sedikit, Abduh menulis dalam tafsir surat al-Fatihah bahwa al-Qur'an harus dijadikan sumber segala madzhab dan pendapat dalam agama".[27]

Dari sini dapat dipahami mengapa Abduh tidak menghiraukan segi-segi *ma'tsur* (riwayat), tidak pula memperhatikan cara pen-takhrij-an dan sejarah yang menyangkut ayat-ayat al-Qur'an. Di dalam tafsirnya, banyak hadis yang dinilai oleh ulama terkenal sebagai hadis-hadis shahih, ditolak dan diabaikan oleh Abduh karena dinilainya tidak sesuai dengan pemikiran logis, atau tidak sejalan dengan redaksi ayat-ayat al-Qur'an. Sebaliknya, ada pula hadis-hadis atau riwayat-riwayat yang dinilai oleh ulama sebagai hadis dha'if (lemah), justru dikukuhkan oleh Abduh, hanya karena kandungannya dinilai sejalan dengan pemikiran logis.[28]

h. Teliti Terhadap Pendapat-Pendapat Sahabat dan Menolak Israiliyat

Dalam menerima sumber dan pendapat-pendapat sahabat, Muhammad Abduh sangat berhati-hati. Jika pendapat sahabat itu berbeda satu dengan yang lainnya, sehingga untuk menguatkan salah satunya dibutuhkan pemikiran yang

[27] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir, ...,* 51.
[28] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*,…, 150.

mendalam, yakni pemikiran yang menurut Abduh, bukannya tertuju pada ayat-ayat al-Qur'an, melainkan pada pendapat orang tentang ayat al-Qur'an. Hal itu oleh Abduh, dianggap tidak sejalan dengan tuntunan al-Qur'an itu sendiri.

Muhammad Abduh mengatakan: Allah tidak menanyakan di hari kemudian, tentang ucapan-ucapan orang atau apa yang mereka pahami, tetapi Tuhan akan menuntut pertanggungjawaban tentang kitab-Nya diturunkan sebagai (*hudan*) pembimbing dan penuntun, serta sunah Nabi-Nya yang menjelaskan apa yang diturunkan kepada manusia.[29] Bukan berarti bahwa Abduh menolak semua tafsir sahabat. Ia menerima tafsir tersebut, jika dianggapnya sejalan dengan pemikiran logis.

i. Penafsiran Al-Qur'an Sesuai Kebutuhan Masyarakat

Sebagaimana telah dikemukakan di atas bahwa ulama-ulama tafsir menilai Muhammad Abduh sebagai tokoh dan peletak dasar-dasar penafsiran yang bercorak *adabi wa al ijtima'i* (sosial budaya dan kemasyarakatan). Corak inilah yang merupakan tafsir al-Manar, sehingga ia dijuluki dengan tafsir modern. Karena dalam penafsiran ayat-ayat al-Qur'an selalu dikaitkan dengan keadaan masyarakat sebagai usaha untuk mendorong ke arah kemajuan dan pembangunan. Muhammad Abduh menilai keterbelakangan masyarakat Islam disebabkan oleh kebodohan mereka, kedangkalan pengetahuan akibat taklid, dan pengabaian peranan akal. Karena itu, setiap ia mendapat kesempatan melalui penafsiran ayat-

[29]M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir, ...,* 54.

ayat al-Qur'an, senantiasa berusaha untuk mengikis habis hal-hal negatif tersebut.[30]

3. Metode dan Corak Penafsiran

Telah dikemukakan di atas bahwa tafsir al-Manar merupakan tafsir yang muncul dengan corak baru pada awal abad ke-20 M.[31] Dalam penafsirannya, Abduh berpatokan dalam dua landasan: riwayat shahih dan nalar. Melihat hal ini, berarti Abduh menggunakan *bi al-ma'tsur* dan *bi al-ra'y.* Ia memadukan keduanya.[32] Uraiannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an begitu menakjubkan dan mengesankan. Makna ayat diungkap dengan mudah dan lugas. Ia juga mengilustrasikan segudang problematika social dan menuntaskannya dengan berpedoman pada resep al-Qur'an.

Sistematika tafsir al-Manar tidak jauh berbeda dengan kitab-kitab tafsir al-Qur'an yang lain. KitabTafsir al-Manar menerapkan sistematika tertib mushafi, yaitu system penafsiran yang berkembang secara umum sejak periode ketiga, ketika mulai terpisahnya disiplin tafsir dengan displin hadis.[33]

Kitab terdiri dari 12 juz pertama dari al-Qur'an, yaitu mulai surat al-Fatihah sampai surat al-Nisa' ayat 125, (413 ayat) di ambil dari pemikiran Abduh, kemudian dilanjutkan oleh Rasyid Ridha sebanyak 930 ayat mulai dari surat al-Nisa' ayat 126 sampai surat Yusuf ayat 111, dengan berpatokan pada metode Abduh. Kemudian dirampungkan oleh Muhammad Bahjah al-Bayta 16 surat

---

[30] M. Quraish Shihab, *Studi Kritis Tafsir, ...,* 55.

[31] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, …,155.

[32] Saiful, *Profil Para Mufassir al-Qur'an,* (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008), 143.

[33] M. Husain al-Dzahabi, *Al Tafsir wa al Mufassirun,* (Kairo: Dar al Maktabah, 1976), 54.

Yusuf sampai surat al-Nas. Dalam penafsirannya Abduh cenderung mengkombinasikan antara riwayat yang shahih dan nalar yang rasional.

BAB III

PENDAPAT MUHAMMAD ABDUH TENTANG PENCIPTAAN PEREMPUAN

A. Identifikasi Ayat-Ayat Tentang Penciptaan Perempuan

Tabel. Ayat Makkiyah dan Madaniyah dari Ayat-Ayat tentang Penciptaan Perempuan dalam al-Qur'an.

No	Surat	Ayat	Turun
1	Al-Nisa'	1	Madaniyah
2	Al-Baqarah	30, 31	Madaniyah
3	Ali-Imran	59	Madaniyah
4	Al-A'raf	27	Makkiyah
5	Al-Zumar	6	Makkiyah
6	Al-Rum	21	Makkiyah
7	Al-Mu'minun	12,13,14	Makkiyah

Ayat-ayat yang dijadikan rujukan pada tabel di atas tidak menyebutkan eksplisit nama Adam dan Hawa, tetapi diungkapkan dengan kata *nafs wahidah* dan *zaujaha*, kata *nafs* dalam al-Qur'an terulang 250 kali dalam berbagai bentuk, tidak satu pun dengan tegas menunjuk kepada Adam. Kata *nafs* kadang berarti jiwa (QS. al-Maidah: 32), nafsu (QS. al-Fajr: 27), nyawa/ruh (QS. al-Ankabut: 57).

Kata *nafs wahidah* sebagai asal usul kejadian terulang 5 kali, tetapi itu semua tidak berarti Adam.[1]

B. Asal Usul Penciptaan Perempuan

Generasi manusia yang ada sampai sekarang adalah berasal dari manusia pertama yang bernama Adam dengan istrinya yang bernama Hawa.[2] Di antara ayat yang secara jelas menyatakan bahwa Adam dan Hawa adalah ayah dan ibu generasi manusia setelahnya, adalah:

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ لَا يَفْتِنَنَّكُمُ ٱلشَّيْطَٰنُ كَمَآ أَخْرَجَ أَبَوَيْكُم مِّنَ ٱلْجَنَّةِ (الاعراف : ٢٧)

> *Hai anak-anak Adam, janganlah sekali-kali kamu dapat ditipu oleh syetan, sebagaimana ia telah mengeluarkan ibu bapakmu dari surga".* (QS. al-A'raf: 27).

Adam sendiri diciptakan dari tanah sebagaimana diceritakan oleh Allah Swt dalam beberapa firman-Nya, seperti pada firman Allah Swt:

إِنَّ مَثَلَ عِيسَى عِنْدَ اللَّهِ كَمَثَلِ آدَمَ خَلَقَهُ مِنْ تُرَابٍ ثُمَّ قَالَ لَهُ كُنْ فَيَكُونُ (ال عمران : ٥٩)

> *Sesungguhnya perumpamaan Isa di sisi Allah adalah semisal Adam, Allah menciptakan-Nya dari tanah, kemudian berfirman kepadanya, "jadilah" maka jadilah dia".* (QS. Ali-Imran: 59).

Ayat di atas secara eksplisit merupakan bantahan terhadap para pengagum Isa as yang menilainya sebagai anak Tuhan, karena beliau tidak lahir melalui seorang ayah, melainkan melalui kalimat Allah, tetapi secara implisit menjelaskan kejadian Isa as yang semisal dengan kejadian Adam as yaitu diciptakan dari tanah melalui proses yang mudah dan cepat sesuai dengan kehendak Allah Swt. Kata "*kun*" pada ayat di atas tidaklah benar bila dijadikan dasar bahwa Adam as

[1] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, cet.1, (Yogyakarta: LkiS, 2003), 242.
[2] Mahmoud Rajabi, *Harison Manusia*, (Surabaya: Al-Huda, 2006), 91.

diciptakan dalam sekejab tanpa proses sebagaimana yang dipahami kebanyakan orang. Karena di samping dalam hal pencipta Allah Swt, tidak memerlukan sesuatu apapun untuk mewujudkan apa yang dikehendak-Nya, termasuk tidak perlu mengucapkan '*kun'*. Juga karena pada ayat yang lain Allah Swt melukiskan, bahwa Dia menciptakan Adam as dari tanah, dan setelah Dia sempurnakan kejadiannya, dia tiupkan ruh ciptaan-Nya.

فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِى فَقَعُواْ لَهُۥ سَٰجِدِين (الحجر: ٢٩)

> *Maka apabla Aku telah menyempurnakan kejadiannya (Adam), dan telah meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Ku, maka tunduklah kamu kepadanya dengan bersujud".* (QS. al-Hijr: 29).

Kata '*kun*' pada ayat di atas, disebutkan hanyalah sekedar untuk menggambarkan kemudahan dan kecepatan wujud apa yang dikehendaki Allah Swt. dan ayat tersebut, sama sekali tidak menjelaskan apa yang terjadi dan proses apa yang dilalui antara penciptaan dari tanah dengan penghembusan ruh ciptaan-Nya. Jika diibaratkan penciptaan dari tanah sama dengan A, dan penghembusan ruh ciptaan-Nya sama dengan Z, antara A dan Z tidak dijelaskan baik materi maupun waktunya.

Melalui QS. ali-Imran: 59, Allah Swt membantah keyakinan umat Nasrani yang bersikeras mengatakan bahwa tidak mungkin Isa as lahir tanpa memiliki seorang ayah, Karena Zat yang mampu menciptakan Adam as tanpa seorang ayah dan seorang ibu, tentu saja lebih mampu untuk menciptakan Isa as dengan hanya dari seorang ibu. Dr. G.C. Georinger, Direktur kursus dan Profesor Kepala Embriologi Kedokteran di Depertemen Biologi sel sekolah Kedokteran Universitas Georgetown Washington D.C mengatakan bahwa sains modern saat

ini membuktikan bahwa banyak binatang dan makhluk hidup di dunia ini yang terlahir dan berkembang biak tanpa proses pembuahan pihak laki-laki (pejantan) dari spesiesnya. Sebagai contoh, seekor lebah jantan tidak lebih dari sekedar telur yang belum dibuahi, sedangkan telur yang telah dibuahi (oleh pejantannya) berkembang menjadi lebah betina (ratu). Selain itu, lebah-lebah jantan tercipta dari telur-telur ratu lebah yang tidak dibuahi oleh pejantannya. Ada banyak sekali contoh yang demikian di dunia hewan. Selain itu, manusia saat ini memilki sarana sains untuk merangsang telur dari beberapa organisme sehingga telur-telur itu berkembang tanpa pembuahan dari pejantannya. Lebih lanjut Georinger menyatakan: Dalam beberapa contoh pendekatan, telur-telur yang tidak dibuahi dari beberapa spesies amfibi dan mamalia tingkat rendah dapat diaktifkan secara mekanik, seperti penusukan dengan sebuah jarum, secara fisik (seperti kejutan panas), atau secara kimia dengan pencampuran dari beberapa substansi kimia berbeda, dan berlanjut ke tahap perkembangan. Dalam beberapa spesies, tipe perkembangan secara parthenogenetic seperti ini adalah alam.[3]

Salah satu ayat yang mengisyaratkan asal usul penciptaan perempuan surat al-Nisa' ayat 1:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)

[3] Muhammad Irfan-Mastuki HS, *Teologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Friska Agung Insani, 2003), 55.

> *Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"*(QS. al-Nisa':1).

Muhammad Abduh menyatakan: Allah memulai surah dengan menyebut manusia, sebagai lawan dialog, bahwa sebenarnya mereka barasal dari satu jiwa. Ini merupakan persiapan awal yang tepat untuk menunjuk hukum kekerabatan karena nasab dan perkawinan serta hal-hal yang terkait dengan hukum pernikahan dan warisan. Kemudian Allah menjelaskan secara global tentang kekerabatan secara umum baru kemudian menyebutkan hubungan sanak. Selanjutnya Allah menjelaskan secara terperinci tentang hukum-hukum yang berkaitan dengan semua itu.

Rasyid Ridha ingin menyampaikan satu ungkapan yang pernah di dengar dari ayahnya, terkait dengan tafsir yakni bahwa Allah telah menyeru kepada penduduk Makkah dengan firman-Nya: يا ايها الناس dan penduduk Madinah dengan يايها الذين امنوا dan tidak pernah menyeru orang-orang kafir dengan ungkapan kafir, kecuali dalam satu ayat, yakni al-Tahrim يايها الذين امنو ayat ini pun dimaksudkan menyeru mereka ketika telah berada di alam akhirat.

Rasyid Ridha berkata: lafaz *ya ayyuha al-Nas* banyak terdapat dalam surah Makkiyah, seperti QS. al-A'raf, QS. al-Hajj, dan QS. al-Naml.[4] Selain itu, kata tersebut juga digunakan pada surat-surat Madaniyah. Seperti QS. al-Baqarah, QS. al-Nisa' dan QS. al-Hujarat. Biasanya Allah menggunakan ungkapan tersebut

[4] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim al-Syahir bi Tafsir al-Manar*, (Beirut: Dar al-Ma'rifat, t.th), juz IV, 323.

untuk menyeru penduduk Madinah, maka bermakna umum. Penggunaan ungkapan tersebut dalam surat-surat Madaniyah ditujukan kepada seluruh orang-orang yang mukallaf, sebagai permualaan. Dan Ridha tidak menyangka bahwa Ibn ‘Abbas, ketika menafsirkan awal surat al-Nisa’, menyatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada penduduk Makkah.

الذي خلقكم من نفس واحدة (*yang telah menciptakan kamu dari seorang diri*). Jelas bahwa makhluk adalah buah karya dari kemampuan kreasi dan Zat yang membuatnya Zat yang memiliki kekuasaan dan kemampuan agung bagi manusia kepada-Nya dan dilarang mendurhakainya, sebagaimana yang dinyatakan oleh beberapa ulama.

Muhammad Abduh mengatakan bahwa yang dimaksud *nafs wahidah* disini bukanlah Nabi Adam, baik dari redaksi ayat ataupun dari makna ayat.[5] Sebagian mufassir menyatakan bahwa seluruh ayat yang menggunakan seruan tersebut adalah ditujukan kepada penduduk Makkah atau Quraisy atau Bani ‘Adnan. Namun jika ayat tersebut ditujukan untuk seluruh orang Arab secara umum, maka dapat dipahami bahwa yang dimaksudkan *nafs wahidah* adalah orang yang berbangsa Arab atau Qahtan. Dan jika kita menyatakan bahwa ayat tersebut ditujukan kepada seluruh umat Islam, maka tidak diragukan lagi bahwa keyakinan seluruh umat Islam dipahami berasal dari umat Islam terdahulu.

Sedangkan orang yang menyakini bahwa seluruh manusia dari satu keturunan, yakni Adam, mereka memahami bahwa yang dimaksudkan dengan satu jiwa tersebut adalah Adam. Mereka yang mengatakan bahwa setiap golongan

[5] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim*, …, 323.

memiliki nenek moyang sendiri-sendiri menyakini bahwa yang dimaksudkan satu jiwa tersebut adalah nenek moyang mereka masing-masing. Golongan yang termasuk besar adalah orang-orang kulit putih, kulit merah, dan kulit hitam serta lainnya. Beberapa pengembangan dari kelompok besar ini terpecah belah menjadi beberapa ras, seperti kulit merah Habasyah, Hindian, Amarikan, dan Mulgiy.[6]

Dalam buku "Perempuan dalam pasungan" karya Nurjannah Ismail, menyebutkan bahwa penciptaan manusia sejak awal tidak menunjukkan adanya perbedaan subtansi antara laki-laki dan perempuan. Kalaupun antara keduanya mempunyai perbedaan maka subtansi perbedaannya tidak pernah ditonjolkan. Hal ini mengisyaratkan bahwa al-Qur'an mempunyai pandangan yang cukup positif terhadap perempuan. Bahkan ada sebuah penelitian menyebutkan bahwa di antara seluruh peradaban yang ada ketika itu, hanya Islamlah yang memberikan kemerdekaan terhadap perempuan. Islam ditampilkan sebagai puncak dari perkembangan sejarah kebebasan perempuan. Penelitian tentang kondisi perempuan di antara peradaban yang berbeda (Yunani, Romawi, Yahudi, Persia, Cina, India, Arab pra Islam, dan Kristen) menampilkan perempuan dalam keadaan terhina, tidak berarti, bukan person, atau identik dengan kejahatan.[7]

Dengan demikian, jelaslah bahwa yang menjadi inti perbedaan pendapat dikalangan mufassir tentang asal usul penciptaan perempuan adalah terletak pada pemahaman maksud kalimat *nafs wahidah* dan *wa khalaqa minha zaujaha* dalam QS. al-Nisa': 1, persoalan inilah yang akan dianalisis dalam pembahasan bab ini.

---

[6] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, …, 324.
[7] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, …, 238.

1. Penafsiran Terhadap Kalimat *Nafs Wahidah*

Ketika menafsirkan kata *nafs wahidah*, Muhammad Abduh berpendapat bahwa apa yang dikehendaki dengan *nafs wahidah* baik secara tekstual atau makna lahirnya, adalah bukan Adam. Menurutnya, apabila telah disepakati oleh para ahli tafsir bahwa setiap panggilan yang menggunakan *ya ayyuha al-Nas* sebagai panggilan khusus bagi penduduk Makkah atau suku Qurasiy, boleh juga yang dimaksud dengan *nafs wahidah* di sini adalah penduduk Qurasiy atau suku ‘Adnan. Apabila yang dikehendaki dengan ayat tersebut adalah masyarakat Arab pada umumnya, yang dimaksud *nafs wahidah* di sana adalah semua bangsa Arab atau Qahtan. Akan tetapi, apabila kita sepakat bahwa *khitab* tersebut ditujukan khusus untuk orang Islam atau seluruh umat manusia, tidak diragukan lagi bahwa setiap umat akan memahami apa yang mereka yakini. Orang menyakini bahwa seluruh manusia adalah anak keturunan Adam, mereka mungkin akan memahami *nafs wahidah* tersebut adalah Adam.[8]

Al-Tabari dalam kitab tafsirnya, *Jami’ al-Bayan Fi Tafsir al-Qur’an* menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam: kata ganti (dhamir) *minha* ditafsirkan dengan “bagian tubuh Adam” dan kata *zaujaha* ditafsirkan dengan Hawa yang diciptakan dari tulang rusuknya.[9]

Rasyid Ridha menambahkan bahwa jika mayoritas mufassir menafsirkan *nafs wahidah* dengan Adam, maka sebenarnya mereka tidaklah mengambil dari nas ayat ataupun makna yang zahir-nya ayat. Akan tetapi dari pemahaman

[8] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur’an al-Hakim*, …, 322.

[9] Ibn Jarir al-Tabari, *Jami’ al-Bayan Fi Tafsir al-Qur’an*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1978), Jilid 1, 267.

masalah yang mereka dapatkan pada saat mereka memahami ayat tersebut, yakni bahwa Adam adalah nenek moyang manusia.

Sebagian ulama menyatakan bahwa yang dimaksud *nafs wahidah* adalah sosok perempuan. Selanjutnya pendapat lain menyatakan bahwa maksud *nafs wahidah* itu adalah jiwa mencakup lelaki dan perempuan, seperti hewan bersel satu. Ketika ia berkembang, barulah akan terpisah antara lelaki dan perempuannya. Demikianlah yang dinyatakan oleh para peneliti modern, tanpa membandingkannya dengan ayat lainnya.[10]

2. Penafsiran Terhadap kalimat *Wa Khalaqa Minha Zaujaha*

Dalam al-Qur'an kata *al-Zauj* terulang sebanyak 81 kali dalam berbagai bentuknya.[11] Penafsiran kata *zauj* dalam tafsir al-Manar tentang penciptaan perempuan pada kalimat *wa khalaqa minha zaujaha* adalah Allah telah menciptakan isterinya dari jenisnya. *Dhamir* (ha) pada kata *zaujaha* merujuk kepada kata جنس yang berarti salah satu di antara dua pasangan, atau dengan menjadikannya *ma'tuf* pada kata yang dibuang yang sesuai dengannya, sebagaiamana dinyatakan oleh jumhur ulama. Dengan demikian artinya, Allah menciptakan hakikat yang pertama, kemudian menciptakan pasangannya dari jenisnya. Sehingga keduanya menjadi satu pasangan, laki-laki dan perempuan.

Para mufassir pada umumnya, termasuk al-Thabari menganggap bahwa kalimat *wa khalaqa minha zaujaha* adalah Allah telah menciptakan dari bagian tubuh Adam itu sendiri istrinya (Hawa), Dengan kata lain, Hawa diciptakan dari

---

[10] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, …, 331.

[11] Muhammad Fuad 'Abd Al-Baq, *Al-Mu'jam al-Mufahras li Alfaz al-Qur'an al-Karim*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1981), 334.

salah satu tulang rusuk Adam. Pandangan seperti itu didasarkan pada hadis Nabi riwayat Bukhari:

عَنْ أَبِيْ حَازِمْ سَلْمَانْ مَوْلَى عُزَّة عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ. (رواه البخارى)[١٢]

> *Dari Abi Hazim Salman Maula 'Uzzah Abi Hurairah Rasulullah Saw bersabda: Saling pesan memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena ia diciptakan dari tulang rusuk. Dan jika kamu ingin meluruskannya, maka itu berarti kamu harus mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya.* (HR. Al-Bukhari).

Dari hadis inilah diartikan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam. Ada yang menambahi tulang rusuk bagian kiri, ada pula yang menambahkan tulang rusuk bagian kiri yang paling bawah.

Bahkan tidak sedikit kitab tafsir yang menyebutkan dengan dasar ijmak ulama. Namun demikian, al-Razi dalam kitab tafsirnya, disamping menyebutkan pendapat mufassir pada umumnya, ia juga mengutip pendapat Abu Muslim al-Ashfahani yang beranggapan bahwa kata *minha* tidak bermakna "dari Adam", tetapi bermakna "dari jenisnya" yang sama dengan asal Adam. Sayangnya, al-Razi tidak memberikan perincian dan analisis kritis terhadap pendapat tersebut.

Muhammad Abduh tampaknya setuju dengan pendapat al-Ashfahani di atas bahwa *dhamir ha* dalam ayat ini merujuk pada jenis "diri yang satu" (*nafs wahidah*). Selanjutnya, Muhammad Abduh menambahkan bahwa "Dan pasangannya diciptakan dari dirinya dalam hal ini mengandung arti berasal dari

---

[12] Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 4, (Bairut: Dar al Kutub al-Ilmiyah t.th), 3153.

unsur dan jenis yang sama. Sesungguhnya "satu diri" mencakup organ-organ kelelakian dan keperempuanan. Ini serupa dengan "satu sayap" yang berkembang lalu individu-individuya menjadi berpasang-pasangan".

Muhammad Abduh juga mendukung pendapat al-Zamakhsyari, yang mengatakan bahwa *wawu 'athaf* dalam kata *wa khalqa minha zaujaha* mengikuti kata yang tersembunyi dibelakangnya, sehingga ayat ini seolah-olah berbunyi: "…dari diri yang satu itu juga pasangan Adam diciptakan" (*min nafs wahidah ansya'aha wa ibtada'aha wa khalqa minha zaujaha*).

Meskipun menguraikan panjang lebar, namun Muhammad Abduh sendiri tidak pernah memberikan kesimpulan konkret siapa sesungguhnya yang dimaksud *nafs wahidah* dalam ayat ini. Kata *nafs wahidah*, boleh jadi suatu genus dan salah satu spesiesnya ialah Adam dan pasangannya (*zauj-nya*).[13]

Kata *al-Zauj* berasal dari kata *zaja-yazuju-zaujan* secara etimologi berarti "menaburkan, menghasut".[14] Penafsiran kata *zauj* dalam tafsir al-Manar tentang penciptaan perempuan pada potongan ayat *Wa Khalaqa Minha Zaujaha* (*dan dari padanya Allah menciptakan istrinya*) adalah Allah telah menciptakan istrinya dari jenisnya *dhamir* (ha) pada kata *zaujaha* merujuk kepada kata *jinsin* yang berarti salah satu diantara dua pasangan. Atau dengan menjadikannya *ma'tur* pada kata yang dibuang yang sesuai dengan, sebagaimana dinyatakan oleh jumhur ulama.

Berbeda dengan al-Razi dan Muhammad Abduh, al-Alusi mengutip penafsiran Abu Muslim al-Ashfahani tentang penciptaan Hawa, namun dengan tegas ia membantahnya, menurut al-Ashfahani, Allah tidak menciptakan Hawa

[13] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, …, 331.
[14] Al-Munjid, *al-Munjid al-Abjadi*, (Beirut: Dar al-Masyriq, 1968), 525.

dari tulang rusuk Adam, tetapi dari tanah seperti penciptaan Adam. Apa gunanya Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk padahal dia mampu menciptakan dari tanah? dengan pengertian seperti itu, bagi Abu Muslim, yang dimaksud dengan kalimat *wa khalaqa minha zaujaha* adalah Dia menciptakan Hawa dari jenis yang sama dengan Adam (maksudnya mansuia).

Menurut Alusi yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam, dan *zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk sebelah kiri Adam. Pendapat ini senada dengan al-Zamakhsyari, tetapi ia tidak memberi keterangan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah sebelah kiri. Keterangan Alusi ini banyak dikutip oleh Said Hawwa. Bahkan Said Hawwa menambah lagi kutipan pendapat Ibnu Abbas yang mengatakan "perempuan diciptakan dari laki-laki, oleh sebab itu kegairahannya ada pada laki-laki, dan laki-laki diciptakan dari tanah (bumi), maka jadikan kegairahan-nya pada bumi, maka jagalah perempuan-perempuanmu" (Riwayat Ibnu Abi Hasyim). Said Hawwa menolak segala macam pemahaman lain terhadap kalimat *wa khalaqa minha zaujaha.*[15]

Kontroversi tentang penciptaan perempuan pertama (Hawa) tampaknya berasal dari perbedaan pemahaman terhadap arti huruf *mim* dalam kalimat *wa khalaqa minha zaujaha.* Mayoritas mufassir menganggap, *min* di sini adalah *min tab'idhiyyah* (untuk menyatakan sebagian). Dengan demikian, menurut mereka, Hawa diciptakan dari sebagian Adam. Sedangkan al-Ashfahani yang diikuti oleh Muhammad Abduh dan juga Riffat Hasan memahami *min* tersebut sebagai *bayan*

[15] Al-Zamakhsyari, *al-Kasysyaf 'an Haqaiq*, …, 235.

al-Jins (menerangkan jenis yang sama). Dengan demikian, bagi mereka, Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam (sama-sama diciptakan dari tanah).[16]

Dari segi bahasa kedua, penafsiran di atas dibenarkan. Namun, dari segi arti, penafsiran bahwa Hawa diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam, yaitu sama-sama diciptakan dari tanah tampaknya bertentangan dengan pertanyaan al-Qur'an dalam banyak ayat, seperti yang sudah diterang di atas bahwa umat manusia berasal dari *nafs wahidah*, yakni Adam, sebab, andaikata Hawa diciptakan sama-sama dari tanah seperti Adam, tentu kenyataan tersebut akan membawa pada pengertian bahwa asal usul manusia bukan satu, melainkan dua, padahal al-Qur'an jelas-jelas mengungkapkan bahwa asal usul manusia *min nafs wahidah*, bukan *min nafsain*.

C. Perbedaan Antara Penciptaan Laki-laki dan Perempuan

Allah Swt memuliakan perempuan begitu rupa dengan diabadikan jenis kelamin ini menjadi nama surat al-Qur'an (al-Nisa' artinya wanita). Al-Qur'an tidak pernah mendeskreditkan segala yang berkaitan dengan perempuan terhadap mitra jenisnya. Misalnya dalam surat al-Nahl: 97.

مَنْ عَمِلَ صَٰلِحًا مِّن ذَكَرٍ أَوْ أُنثَىٰ وَهُوَ مُؤْمِنٌ فَلَنُحْيِيَنَّهُۥ حَيَوٰةً طَيِّبَةً ۖ وَلَنَجْزِيَنَّهُمْ أَجْرَهُم بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا۟ يَعْمَلُون (النحل : ٩٧)

> *Sesiapa Yang beramal soleh, dari lelaki atau perempuan, sedang ia beriman, maka Sesungguhnya Kami akan menghidupkan Dia Dengan kehidupan Yang baik; dan Sesungguhnya Kami akan membalas mereka, Dengan memberikan pahala Yang lebih dari apa Yang mereka telah kerjakan.* (QS. al- Nahl: 97).

[16] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, …, 330.

Tidak ditemukan pesan al-Qur'an yang merendahkan posisi perempuan.[17] Al-Qur'an mengetengahkan perbedaan laki-laki dan perempuan, ditujukan pada aspek peran masing-masing dalam tatanan kehidupan. Perbedaan sebagaimana diilustrasikan al-Qur'an berupa perbedaan malam dan siang yang keberadaan keduanya menjadi satu kesatuan dari ketetapan dan ketentuan Allah atau *sunnatullah* (diciptakan alam semesta ini selalu saling berpasangan). Misalnya dalam surat Yasin: 36

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِى خَلَقَ ٱلْأَزْوَٰجَ كُلَّهَا مِمَّا تُنۢبِتُ ٱلْأَرْضُ وَمِنْ أَنفُسِهِمْ وَمِمَّا لَا يَعْلموان

(يس : ٣٦)

> *Maha suci Tuhan Yang telah menciptakan makhluk-makhluk semuanya berpasangan; sama ada dari Yang ditumbuhkan oleh bumi, atau dari diri mereka, ataupun dari apa Yang mereka tidak mengetahuinya.* (Yasin: 36).

Surat al-Zariat (51): 49

وَمِنْ كُلِّ شَيْءٍ خَلَقْنَا زَوْجَيْنِ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ (الذاريات : ٤٩)

> *Dan tiap-tiap jenis Kami ciptakan berpasangan, supaya Kami dan mengingati (kekuasaan Kami dan mentauhidkan Kami).* (al-Zariat: 49).

Dari lima macam bentuk penciptaan manusia di atas (dari *ma'*, *nafs* atau *anfus*, *thin*, *turab* dan *nutfah*) maupun empat konsep cara penciptaan manusia, hanya Hawalah yang tidak disebutkan secara jelas atau tegas terinci mekanisme penciptaannya.

Penciptaan perempuan, dalam hal ini Hawa, umumnya mengacu pada kata *nafs*. Dari ketiga ayat penciptaan dengan kata *nafs* (al-Nisa': 1; al-A'raf: 189 dan

[17] Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), 42.

al-Zumar: 6), seperti yang tertera di atas, yang dapat dijadikan dasar, adalah kata *nafs wahidah*, *minha* dan *zaujaha*. Redaksi seperti ini sangat potensial untuk ditafsirkan secara kontroversial. Dari sinilah tampaknya beberapa mufassir berbeda dalam menginterpretasikan pemahaman tentang penciptaan perempuan.

Tiga ayat tersebut dengan redaksi yang sama (*nafs wahidah* dengan terjemah 'diri yang satu') selalu menjadi rujukan atau pijakan, dan yang paling popular dalam membicarakan asal penciptaan perempuan adalah firman Allah dalam surat al-Nisa' ayat 1. Ayat inilah yang selalu menjadi permasalahan; apakah Hawa, pasangan Adam, sebagai seorang perempuan yang diciptakan dari *nafs wahidah* seperti Adam, ataukah dari tubuh Adam sehingga termasuk konsep penciptaan yang kedua. Dalam menafsirkan ayat ini, ada dua pendapat penafsiran yang kontroversial, yaitu pertama, penciptaan Hawa berasal dari bagian tubuh Adam, yaitu tulang rusuk bengkok sebelah kiri atas. Kedua, penciptaan Hawa sama sebagaimana penciptaan Adam, yaitu dari diri atau jenis yang satu, atau jenis yang sama, tidak ada perbedaannya. Persoalan inilah sebenarnya yang menjadi inti perbedaan pandangan antara para mufassir dan para feminis muslim seperti Riffat Hassan.

Pendapat *pertama* pada umumnya berasal dari ulama terdahulu. Mereka hampir sepakat mengartikannya demikian karena berpandangan bahwa *nafs wahidah* diartikan Adam. Dipahami pula bahwa kata *minha* ditafsirkan menjadi "Dan Allah menciptakan pasangan atau istrinya yaitu Hawa dari *nafs wahidah*, yaitu dari Adam", karena kata *zaujaha* arti harfiahnya adalah pasangannya tersebut diciptakan dari *nafs wahidah* yang berarti Adam, para mufassir

memahami bahwa pasangan atau istri Adam (wanita) diciptakan dari (tubuh) Adam sendiri.[18]

Menurut Zamakhsyari yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam, dan *zaujaha* adalah Hawa yang diciptakan oleh Allah dari salah satu tulang rusuk Adam.[19] Pendapat yang sama dikemukakan oleh al-Alusi dengan menambahkan bahwa tulang rusuk yang dimaksud adalah tulang rusuk sebelah kiri Adam. Berbeda dengan Zamakhsyari yang tidak mengemukakan dalil, Alusi mengutip sebuah hadis yang diriwayatkan oleh al-Bukhari:

عَنْ أَبِيْ حَازِمْ سَلْمَانْ مَوْلَى عُزَّة عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : اِسْتَوْصُوْا بِالنِّسَاءِ خَيْرًا فَإِنَّ الْمَرْأَةَ خُلِقَتْ مِنْ ضِلَعٍ وَإِنَّ أَعْوَجَ مَا فِي الضِلَعِ أَعْلَاهُ فَإِنْ ذَهَبْتَ تُقِيمُهُ كَسَرْتَهُ. (رواه البخارى)[٢٠]

> *Dari Abi Hazim Salman Maula 'Uzzah Abi Hurairah Rasulullah Saw bersabda: Saling pesan memesanlah untuk berbuat baik kepada perempuan, karena ia diciptakan dari tulang rusuk. Dan jika kamu ingin meluruskannya, maka itu berarti kamu harus mematahkannya, dan mematahkannya berarti menceraikannya.* (HR. Al-Bukhari).

Di samping itu Alusi mengutip penafsiran lain dari Abu Muslim tentang penciptaan Hawa dari tulang rusuk Adam, dan sekaligus membantahnya. Menurut Abu Muslim Allah tidak menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, tapi dari tanah seperti penciptaan Adam. Apa gunanya Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk padahal Dia mampu menciptakannya dari tanah. Dengan pengertian seperti itu, bagi Abu Muslim, yang dimaksud dengan kalimat *wa khalaqa minha*

---

[18] Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi*, …, 45.

[19] Abu Al-Qasim Jarullah Mahmud Ibn Umar Al-Zamaksyari al-Khawarizmi, *al Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Ta'wil*, Jilid 1, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 492.

[20] Imam al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, Jilid 4, (Bairut: Dar al Kutub al-Ilmiyah t.th), 3153.

zaujaha adalah Dia menciptakan Hawa dari jenis yang sama dengan Adam (maksudnya manusia) seperti dalam firman-Nya…*ja'ala lakum min anfusikum azwaja* (Dia menjadikan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri).[21]

Alusi menolak pendapat Abu Muslim di atas dengan argumentasi bahwa, andaikata benar seperti yang dikatakan Abu Muslim itu, maka tentu manusia, makhluk yang diciptakan tidak dari satu diri (*min nafs wahidah*), tapi dari dua diri (*min nafsain*). Hal ini tentu bertentangan dengan nas ayat itu sendiri dan *akhbar shahihah* dari Rasulullah. Sedangkan apa gunanya Allah menciptakan Hawa dari tulang rusuk Adam, padahal dia mampu menciptakan dari tanah seperti Adam. Alusi menjawab, bahwa selain hikmah yang tidak kita ketahui, adalah umtuk menunjukkan bahwa Allah mampu menciptakan makhluk hidup dari makhluk hidup yang lain tanpa proses reproduksi (*tawalud*), sebagaimana Dia mampu menciptakan makhluk hidup dari benda mati. Andaikata kemampuan menciptakan dari tanah menjadi penghalang dari menciptakan segala sesuatu dari tanah tanpa perantara. Sebagaimana Allah mampu menciptakan Adam dari tanah tentu Dia juga mampu menciptakan semua manusia dari tanah. Apa alasannya juga Allah menciptakan manusia dari manusia (reproduksi) padahal Dia mampu menciptakan manusia dari tanah seperti Adam.

Agaknya karena ayat di atas menerangkan bahwa pasangan tersebut diciptakan dari *nafs* yang berarti Adam, para penafsir terdahulu memahami bahwa istri Adam (perempuan) diciptakan dari Adam sendiri. Pandangan ini kemudian

[21] Abu al-Fadhl Syihab al-Din al-Sayyid Mahmud Afandi al-Alusi al-Baghdadi, *Ruh al-Ma'ani fi Tafsir Al-Qur'an al-'Adzim wa al-Sab'I al-Matsani*, Jilid III, (Beirut: Dar al-Fikr, 1997), 281.

melahirkan pandangan negatif terhadap perempuan, dengan menyatakan bahwa perempuan adalah bagian dari laki-laki. tanpa laki-laki perempuan tidak akan ada.

Adapun hadis yang dijadikan sumber dari penafsiran oleh ulama-ulama terdahulu dipahami secara harfiah. Namun tidak sedikit ulama kontemporer memahaminya secara metafora, bahkan ada yang menolak keshahihan (kebenaran) hadis tersebut. Seperti Quraish Shihab menyatakan bahwa yang memahami secara metafora berpendapat bahwa hadis di atas memperingatkan laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijkasana, karena ada sifat, karakter dan kecenderung mereka yag tidak sama dengan laki-laki, hal mana bila tidak disadari akan dapat mengantarkan kaum laki-laki bersikap tidak wajar. Mereka tidak akan mampu mengubah karakter dan sifat bawaan perempuan, kalaupun mereka berusaha akibatnya akan fatal, sebagimana fatalnya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.[22]

Pendapat *kedua,* yaitu penciptaan Hawa sebagai sosok perempuan diciptakan dari *nafs wahidah* (artinya jenis yang satu jenis yang sama) sehingga tidak ada perbedaan antara penciptaan Adam dan Hawa.[23] Imam al-Maraghi di dalam tafsirnya al-Maraghi, secara tegas menyatakan bahwa ayat-ayat al-Qur'an sedikitpun tidak mendukung pemahaman yang beranggapan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagaimana ditemukan dalam beberapa riwayat. Penciptaan Hawa sebagai sosok wanita diciptakan dari *nafs wahidah*

[22] Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 1998), 300.
[23] Zaitunah Subhan, *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir al-Qur'an*, (Yogyakarta: LkiS, 1999), 47.

(artinya jenis yang satu atau jenis yang sama) sehingga tidak ada perbedaan antara penciptaan Adam maupun Hawa.[24]

Dari beberapa penafsiran tentang penciptaan perempuan di atas, terdapat dua pendapat. Pertama dikemukakan oleh al-Zamaksyari dan al-Alusi yang menyatakan bahwa Hawa diciptakan dari Adam. Kedua dikemukakan oleh al-Maraghi, Yaitu Hawa diciptakan sama jenisnya dari Adam. Pendapat pertama menafsirkan dengan berdasarkan dari hadis Nabi tentang tulung rusuk yang dipahami secara harfiah. Berbeda dengan Quraish Shihab yang menyatakan bahwa hadis tersebut dapat dipahami secara metafora.

D. Penafsiran Muhammad Abduh Tentang Penciptaan Perempuan

Penafsiran Muhammad Abduh dan Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar tentang ayat-ayat penciptaan Hawa, penyusun hanya dapat memaparkan tiga ayat penafsiran dari lima ayat yang telah disebutkan dalam sebelumnya. Sebab sumber primer dan tafsir al-Manar hanya terdiri dari jilid 1 sampai 12 atau al-Qur'an juz 12 awal surat yusuf, sedangkan juz selanjutnya sampai 30 belum ditulis. Akan tetapi tiga ayat yaitu: QS. al-Nisa': 1, QS. al-An'am: 98, QS. al-A'raf: 189, sudah mewakili dalam memahami penfasiran ayat-ayat tentang penciptaan perempuan dalam tafsir al-Manar.

Dalam konteks ini, ayat-ayat tentang penciptaan Hawa tidak disebutkan secara jelas dan terperinci, kebanyakan para mufassir merujuk pada QS. al-Nisa':1, karena pada ayat ini lebih jelas diungkapkan konsep asal usul dan perkembangan manusia, termasuk Hawa.

[24] A. Musthofa al-Maraghi, *Tafsir al-Maraghi*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1987), 175.

يَا أَيُّهَا النَّاسُ اتَّقُوا رَبَّكُمُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ نَفْسٍ وَاحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالا كَثِيرًا وَنِسَاءً وَاتَّقُوا اللَّهَ الَّذِي تَسَاءَلُونَ بِهِ وَالأَرْحَامَ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا (النساء : ١)

Hai sekalian manusia, bertakwalah kepada Tuhan-mu yang telah menciptakan kamu dari seorang diri, dan dari padanya Allah menciptakan isterinya; dan dari pada keduanya Allah memperkembang biakkan laki-laki dan perempuan yang banyak. Dan bertakwalah kepada Allah yang dengan (mempergunakan) nama-Nya kamu saling meminta satu sama lain, dan (peliharalah) hubungan silaturrahim. Sesungguhnya Allah selalu menjaga dan mengawasi kamu"(QS. al-Nisa':1).

Para mufassir terdahulu memahami kata *nafs wahidah* pada ayat ini dalam arti Adam. Akan tetapi para mufassir kontemporer seperti al-Qasimi, Muhammad Abduh memaknainya dalam arti jenis manusia lelaki dan wanita. Sehingga ayat ini kandungannya sama dengan firman Allah Swt:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ إِنَّا خَلَقۡنَٰكُم مِّن ذَكَرٖ وَأُنثَىٰ وَجَعَلۡنَٰكُمۡ شُعُوبٗا وَقَبَآئِلَ لِتَعَارَفُوٓاْۚ إِنَّ أَكۡرَمَكُمۡ عِندَ ٱللَّهِ أَتۡقَىٰكُمۡۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٞ (الحجرات : ١٣)

Wahai umat manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari lelaki dan perempuan, dan Kami telah menjadikan kamu berbagai bangsa dan bersuku puak, supaya kamu berkenal-kenalan (*dan beramah mesra antara satu Dengan Yang lain*). (al-Hujurat: 13).

Kedua ayat di atas pada prinsipnya berbicara sama yaitu tentang asal kejadian manusia dari seorang ayah dan ibu, yakni sprerma ayah dan ovum ibu. hanya tekanannya saja yang berbeda. Jika ayat pertama dalam konteks menjelaskan banyak dan berkembang biaknya manusia dari seorang ayah dan ibu, maka ayat kedua konteksnya adalah persamaan hakikat kemanusian orang perorang, dimana setiap orang walau berbeda-beda ayah dan ibunya, tetapi unsur

dan proses kejadian mereka sama. Sehingga tidak dibenarkan seseorang menghina atau merendahkan orang lain.

Dengan memaknai kata *nafs wahidah* dalam arti dari jenis yang satu, Thabathaba'I dalam tafsirnya menyatakan bahwa ayat tersebut juga memberi penegasan bahwa istri Adam yang ditunjuk kata *zaujaha* diciptakan dari jenis yang sama dengan Adam yakni dari tanah dan hembusan *ruh* Ilahi. Menurutnya sedikitpun ayat itu tidak mendukung faham yang beranggapan bahwa Hawa diciptakan dari tulang rusuk Adam sebagaimana yang dipahami para mufassir terdahulu.[25]

Hadis riwayat Abi Hazm dari Abu Hurairah ra, yang kerap digunakan untuk memperkuat faham itu, selain tertolak keshahihannya sehingga tidak dapat digunakan hujjah (argumentasi), juga sebagaimana mayoritas ulama kontemporer mengatakan hadis tersebut tidaklah tepat jika difahami dalam pengertian harfiah, melainkan harus difahami dalam pengertian metafora. Maka konteksnya dalam rangka mengingatkan kepada kaum laki-laki agar menghadapi perempuan dengan bijaksana, mengingat ada sifat dan kodrat bawaan mereka yang berbeda. Tidak ada seorang pun yang mampu mengubah kodrat bawaan itu. Kalaupun ada yang berusaha, maka akibatnya akan fatal seperti upaya meluruskan tulang rusuk yang bengkok.

Walhasil makhluk yang bernama manusia, dari mulai manusia pertama Adam as dan istrinya Hawa, juga Isa as, serta generasi manusia setelahnya berasal dari bahan baku yang sama yaitu dari unsur tanah dan hembusan *ruh* Ilahi. Hanya

[25] Muhammad Husein Thabathaba'I, *al-Mizan fi tafsir al-Qur'an*, (Jakarta: al-Hauza al-Ilmiyah, 1004), 233

model penciptaannya saja yang berbeda. Penciptaan manusia sebagaimana disimpulkan Quraish Shihab terdiri dari empat model penciptaan. Model pertama menciptakan dengan tanpa ayah dan ibu, yaitu Adam as. Kedua menciptakan setelah disampingnya ada lelaki, yaitu isteri Adam as. Model ketiga menciptakan hanya dengan ibu tanpa ada ayah, yaitu Isa as. Dan yang terakhir menciptakan melalui pertemuan lelaki dan perempuan yaitu generasi manusia setelah Adam as.[26]

Ali Syari'ati menafsirkan tanah sebagai salah satu unsur kejadian manusia merupakan simbol kerendahan dan kenistaan, sedangkan unsur yang lain yaitu *ruh* Allah adalah simbol kemuliaan dan kesucian tertinggi.[27] Yusuf Qardawi sebagaimana dikutip Jalaluddin Rahmat membahasakan manusia adalah gabungan kekuatan tanah dan hembusan *ruh* Ilahi (*baina qabdhat al-thin wa nafkhat al-ruh*). Manusia adalah zat bidimensional (bersifat ganda) terdiri atas sifat material (jasmani) dan sifat spiritual (ruhani), sifat materialnya cenderung dan menarik manusia ke arah kerendahan, dan sifat spritualnya mengarahkan dirinya menaiki puncak setinggi-tingginya. Satu hal yang menarik adalah kedua anasir yang bertentangan itu harus selalu berada dalam keseimbangan.Tidak boleh seseorang mengurangi hak-hak tubuh untuk memenuhi hak *ruh*. Begitu pula tidak boleh ia mengurangi hak-hak *ruh* untuk memenuhi hak tubuh.

Kontroversi terjadi pada penciptaan Hawa yang dalam ayat ini diungkapkan dengan kalimat *wa khalqa minha zaujaha*. Persoalannya apakah Hawa diciptakan dari tanah sama seperti penciptaan Adam, atau diciptakan dari

[26] Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah*, (Bandung: Lentera Hati, 2000), 102

[27] Ali Syariati, *Sosiologi Islam, Terjemahan dari On the Sociology of Islam*, (Jakarta: Ananda I, 1982), 72.

(bagian tubuh) Adam itu sendiri. Kata kunci penafsiran yang kontroversial ini terletak pada kalimat *minha.* Apakah kalimat ini menunjukkan bahwa untuk Adam diciptakan istri dari jenis yang sama dengan dirinya, atau diciptaan dari (diri) Adam itu sendiri.[28]

Menurut Abduh, *nafs wahidah* bukanlah Adam, karena kalimat selanjutnya yaitu *wa baththh minhuma rijal katsir wa nisa'* berbentuk *nakirah* (tidak menunjukkan arti tertentu). Kalau *nafs wahidah* dipahami Adam, maka seharusnya kalimat berikutnya adalah *wa baththh minhuma rijal katsir wa al-Nisa'*, berbentuk *ma'rifah.* Menurutnya, ayat itu tidak dapat dipahami sebagai jenis tertentu, karena panggilan (*khitab*) yang ada dalam ayat itu ditunjukkan kepada segenap bangsa yang tidak semuanya mengetahui Adam.[29]

Pemahaman tentang Adam sebagai nenek moyang yang kemudian menjadi dasar penafsiran ayat tersebut adalah lebih didasarkan pada sejarah bangsa Ibrani dari pada al-Qur'an itu sendiri, karena al-Qur'an tidak memberikan penjelasan tentang hal itu. Penyebutan kata *rijal* dan *nisa'* dalam bentuk *nakirah* pada ayat tersebut dikuatkan dengan kata *minhuma* bukanlah Adam dan Hawa, tetapi *zaujain* (suami dan istri). Hal ini menurut Abduh, karena keterangan *zauj* (pasangan) setelah keterangan tentang penciptaan manusia tidak menunjukkan selang waktu, dan kata sambung *waw* tidak menunjukkan arti tertentu, tetapi merupakan *tafsil* (perincian) dari yang *ijmal* (global). Dengan mengutip penafsiran al-Razi, ia mengemukakan ada tiga macam takwil terhadap ayat ini. *Pertama*, ayat tersebut adalah penyamaan *('ala sabil darb al-mithl*) bahwa Allah

[28] Nurjannah Ismail, *Perempuan dalam Pasungan*, …, 167.
[29] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, …, 323.

menciptakan setiap manusia dari *nafs wahidah* dan menciptakan dari jenisnya istri yang memilki jenis kesamaan di dalam sifat kemanusiaannya. *Kedua*, yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Quraysh, karena ayat tersebut ditujukan kepada bangsa Quraysh pada masa Nabi Muhammad. *Ketiga*, yang dimaksud dengan *nafs wahidah* adalah Adam.[30]

Ide yang mengatakan bahwa perempuan diciptakan dari tulang rusuk laki-laki timbul dari ide yang termaktub dalam Perjanjian Lama yang merasuk ke dalam hadis-hadis sehingga mempengaruhi pemahaman umat Islam. Seandainya tidak tercantum kisah kejadian Adam dan Hawa dalam kitab Perjanjian Lama, niscaya pendapat yang keliru itu tidak akan pernah terlintas dalam benak seorang muslim. Para mufassir yang mengatakan bahwa Hawa yang diciptakan dari tulang rusuk Adam tidak merujuk pada ayat al-Qur'an, tetapi menjadikan pemahaman itu sebagai sarana untuk menafsirkan ayat tersebut. Dalam hal ini tampaknya para mufasir tidak terdapat kesepakatan ketika menafsirkan ayat tersebut, terbukti dengan adanya berbagai macam penafsiran yang ada.[31]

Abduh juga mengatakan bahwa kalau yang dimaksud *nafs wahidah* adalah Adam, maka Adam yang mana? sebab identitas Adam sendiri masih merupakan misteri dikalangan mufasir. Mereka mengisyaratkan adanya Adam-Adam lain sebelum Nabi Adam, seperti dikemukakan oleh al-Alusi dalam *Tafsir Ruhul Ma'ani*. Menurut al-Alusi, Allah telah menciptakan 30 Adam sebelum Adam nenek moyang kita, dan jarak antara Adam yang satu dengan Adam yang lainnya sekitar 1000 tahun, lalu jarak antara Adam-Adam itu dengan Adam nenek moyang

[30] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, …, 325.
[31] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Haki*m, …, 330.

kita sekitar 100.000 tahun. Adam-Adam inilah yang dijadikan dasar para Malaikat bahwa manusia nanti juga akan melakukan pertumpahan darah. Jika mereka diciptakan. Abduh juga banyak mengutip riwayat-riwayat lain yang berkaitan dengan Adam-Adam itu dalam al-Manar, tapi itu tidak berarti bahwa ia setuju dengan pendapat itu. Semua riwayat itu diungkap dalam rangka mendukung pendapatnya bahwa *nafs wahidah* bukanlah Adam.

Penafsiran Muhammad Abduh tentunya dapat dipahami apabila melihat pada prinsip yang digunakan dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam menafsirkan al-Qur'an. Abduh lebih dahulu melihat redaksi suatu surat sebagai satu keseluruhan. Di samping itu, ia sangat selektif atau berhati-hati menerima hadis ataupun pendapat sahabat yang belum diyakini pasti kebenarannya, apalagi cerita-cerita *isra'iliyat* yang diketahui berasal dari unsur diluar Islam. Ia juga lebih mengutamakan pendekatan rasional dari pada pendekatan tekstual rujukan hadis maupun pendapat sahabat, jika pendekatan rasional tersebut lebih mendekati kebenaran. Hakikatnya penafsiran Abduh tersebut tidak lepas dari semangat reformasi dan keiinginannya untuk memperjuangkan hak-hak perempuan serta berusaha menghilangkan diskriminasi terhadap perempuan dalam masyarakat Islam. Ia melihat bahwa kondisi masyarakat Islam kurang memperhatikan persoalan-persoalan yang menyangkut jati diri kaum perempuan. Ia juga memiliki perhatian terhadap masyarakat Islam dan berusaha memperbaiki kondisi masyarakat Islam pada waktu itu.

E. Analisa Penulis

Setelah melewati pembahasan dan penelahaan terhadap penafsiran Muhammad Abduh tentang asal usul penciptaan pertemuan dalam tafsir al-Manar, maka penulis akan memberikan analisis terhadap penafsiran Muhammad Abduh tentang tema penciptaan perempuan.

Kalau kita perhatikan pada tiga ayat tentang penciptaan perempuan di atas, maka ada tiga kata yangsama dari setiap ayat yang urgen dalam mempengaruhi penafsiran dan pemahaman mengenai penciptaan perempuan, yaitu: نفس واحده , منها dan زوجها walaupun dalam surah al-An'am ayat 98 tidak terdapat lafaz منها dan زوجها.

Kalau meminjam pendapat Riffat Hasan sebagaimana yang dikutip oleh Abdul Mustaqim dalam karyanya, dipastikan bahwa *nafs wahidah* adalah Adam dan *zaujaha* adalah Hawa. Padahal kata *nafs* itu sendiri dalam bahasa Arab sesungguhnya netral yang artinya bisa merujuk kepada laki-laki atau perempuan. Begitu juga dengan kata *nafs* itu sendiri dalam bahasa Arab sesungguhnya netral yang artinya bisa merujuk kepada laki-laki atau perempuan. Begitu juga dengan kata *zaujaha*, tidak secara otomatis berarti istri atau perempuan, akan tetapi juga bermakna netral yaitu pasangan.[32]

Dalam kamus *Lisan al-'Arab* yang dikatakan sebagai kamus standar dalam memaknai kosakata Arab dan kata-kata dalam al-Qur'an ternyata kata *nafs* bisa berarti *al-Ruh*, *al-Jasad*, dan lain sebagainya, sehingga bisa bermakna laki-laki atau perempuan. Begitu juga dengan kata *zaujaha* bisa berarti istri atau suami,

[32] Abdul Mustaqim dan Syahiron Syamsudin, *Studi al-Qur'an Kontemporer, Wacana Baru Berbagai Metodologi Tafsir*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), 80.

yaitu seorang pasangan. Akan tetapi ketika memberikan contoh firman Allah kata *nafs wahidah* dimaknai Adam dan *zaujaha* sebagai istri Adam.[33] Sehingga pengertian tersebut cenderung sama dengan pendapat para mufassir klasik maupun kontemporer yang sepakat dengan makna itu.

Dalam al-Qur'an sendiri sebenarnya tidak menyatakan bahwa arti dari *nafs wahidah* adalah Adam. Hal itu hanya sebuah keyakinan yang timbul pada mufassir klasik bahwa asal usul penciptaan manusia pertama adalah Adam dan kemudian diciptakan Hawa sebagai istri Adam supaya menjadi teman hidup. Sehingga dapat dipastikan bahwa *nafs wahidah* yang merupakan asal penciptaan manusia pertama adalah Adam dan *zaujaha* adalah Hawa.

Pembahasan dua kata ini memang sangat unik dan tidak ada hentinya. Sebab disisi lain dengan pendapat yang sangat kental dan tegas mengartikan sebagai Adam dan Hawa. Kemudian dengan pendapat yang sama hanya menggunakan pemahaman taklid semata, sementara yang lain menolak dengan tegas pendapat tersebut dengan tujuan memberikan wacana dan pemahaman yang baru. Seperti halnya mufassir kontemporer Muhammad Abduh dan muridnya Rasyid Ridha dalam tafsir al-Manar mengatakan bahwa: "Penafsiran *nafs wahidah* kepada Adam bukan inti yang terkandung dalam ayat, baik secara implisit maupun eksplisit, karena kata *nafs wahidah* bila dimaknai sebagai Adam akan simpang siur. Apabila konteks ayat tersebut dipahami sebagai Adam, maka seharusnya kata yang datang sesudahnya harus dituliskan dalam bentuk *ma'rifah,* akan tetapi kenyataannya ayat tersebut ditulis dengan bentuk *nakirah*. Bagaimana

[33]Jamal al-Din Muhammad bin Mukarram bin Manzur al-Ifraqi al-Misri, *Lisan al-Arab*, (Beirut: Dar al-Fikr, 1992), 233-239.

mungkin suatu lafaz memuat makna Adam sudah diketahui, sedangkan *khitab* ayat mencakup keseluruhan manusia sebagaimana yang disitir di awal ayat dan juga penafsirannya belum tentu diketahui oleh seluruh manusia sebagaimana yang tersirat dalam *khitab* ayat.[34]

Menurut penulis, Hadis sebagai status sebagai penjelas dari ayat-ayat al-Qur'an tidak menyebutkan jelas penafsiran *nafs wahidah* sebagaimana Adam dan *zaujaha* adalah istri Adam, maka pada ayat-ayat di atas tidak sepantasnya dikatakan demikian. Sebab kita tidak bisa memahami hakikat dan *maqasid al-Qur'an* berhenti di sekitar teks, tetapi perlu dikaji secara mendalam dengan menggunakan analisa hermeneutik dan pendekatan kontekstual, karena bahasa Arab yang digunakan dalam al-Qur'an adalah bahasa yang mempunyai hubungan dialektif dengan kondisi objektif ketika dimasa al-Qur'an diturunkan.

Kata *nafs* secara kontekstual dengan tanpa melihat riwayat-riwayat dan taklid yang bebas dari konflik adalah lafaz *nakirah*, lafaz ini mempunyai muatan bahwa dia adalah *muhiyah* asal mula manusia yang memiliki kelebihan dari ciptaan Allah lainnya. Baik ia sebagai Adam atau selain Adam dan bermetamorfosis secara turun temurun sebagaimana pemahaman kaum Syiah dan Sufiyah, atau dimulai dari berbagai asal usul sehingga tercipta suatu komunitas dengan tanpa ada fluktuasi penciptaan di antara usul tersebut, atau bermula dari ciptaan yang independen sebagaimana yang masih diperbedebatkan oleh kalangan ulama.

[34] Muhammad Rasyid Ridha, *Tafsir al-Qur'an al-Hakim*, …, 264-270.

Menganalisis makna kebahasaan. Dalam pendekatan ini dinyatakan bahwa pemaknaan atau sebuah teks bahasa tidaklah selalu tunggal. Makna teks bahasa juga mengalami perkembangan. Dalam banyak pandangan kata *al-Rijal* diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan laki-laki tanpa memberikan penjelasan apakah ia berarti laki-laki dalam konotasi biologis atau gender. Analisis bahasa menunjukkan bahwa ia pada umumnya berarti laki-laki.

Perempuan disebut dengan kata *al-Nisa'*. Kata laki-laki dalam makna biologis disebutkan oleh al-Qur'an dengan kata *al-Dzakar*. Kata ini dalam berbagai bentuknya disebutkan sebanyak 18 kali dan lebih banyak digunakan untuk menyatakan laki-laki sebagai makhluk biologis. Sementara untuk biologis perempuan disebut *al-Untsa*.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Melalui pendekatan kontekstual oleh beberapa penafsir di atas, dapat disimpulkan bahwa, mayoritas mufassir menyatakan penciptaan perempuan, khususnya Hawa, ialah dari Adam, dengan menafsirkan kata *nafs wahidah* sebagai Adam as. Namun ada pula yang berpendapat bahwa *nafs wahidah* diartikan bahwa Hawa diciptakan dari sesuatu yang semisal dengan penciptaan Adam.

Muhammad Abduh dalam Tafsir al-Manar, menolak dengan tegas penafsiran kata *nafs wahidah* dengan Adam. Alasan yang dikemukakan Muhammad Abduh adalah sebagai berikut: surat al-Nisa' ayat 1 diawali kalimat "wahai sekalian manusia" (*yaayyuha al-nas*), berarti ditujukan kepada seluruh manusia tanpa membedakan agama, suku, bangsa, warna kulit, dan jenis kelamin. Bagaimana mungkin dikatakan Adam, semetara Adam itu sendiri tidak popular dan tidak diakui keberadaannya oleh semua umat manusia sebagai manusia pertama. Dengan demikian, yang dapat diakui secara universal oleh seluruh umat manusia, tidak hanya umat-umat tertentu saja.

Mengenai makna kata *nafs* dalam ayat ini, Muhammad Abduh mengutip pendapat para filsuf yang menganggap *al-Nafs* dan *al-Ruh* mempunyai arti yang sama, yaitu sesuatu yang bersifat non materi. Dengan demikian tidak diartikan Adam yang konotasinya adalah materi. Pendapat Muhammad Abduh ini sejalan

dengan pendapat yang dikemukakan oleh salah seorang ulama Syi'ah yang mengartikan *nafs wahidah* dengan "*ruh*".

Menurut RasyidRidha, mayoritas mufassir menafsirkan bahwa *nafs wahidah* adalah Adam bukan berdasarkan teks ayat, melainkan berdasarkan keyakinan yang sudah diterima secara umum pada waktu itu bahwa Adam adalah nenek moyang umat manusia (*aba al-Basyar*).

Adapun mengenai tankir kata *nisa'* dan *rijal* yang menjadi alasan Muhammad Abduh untuk menolak bahwa *nafs wahidah* itu adalah Adam, seperti telah diungkapkan sebelumnya, tampaknya sudah dijawab sendiri oleh muridnya, Rasyid Ridha. Dia mengatakan bahwa tankir ditujukan khusus bagi anak manusia yang dilahirkan dari keduanya secara langsung, seolah dikatakan *wabatstsa minhuma katsirun min al-rijal wa al-nisa'*, dan anak-anak Adam langsung yang kemudian dijodohkan secara silang itulah berkembangbiak seluruh manusia.

B. Saran

Setelah mengetahui asal usul dan bagaimana proses manusia itu diciptakan, hendaknya setiap manusia bisa sadar akan tujuan hidupnya yaitu untuk mencari keridhaan Allah Swt, karena jiwa yang memperoleh keridhaan Allah adalah jiwa yang berbahagia, mendapatkan ketenangan, serta akan memperoleh imbalan surga. Sebagaimana firman Allah swt yang artinya: "Hai jiwa yang tenang. Kembalilah kepada Tuhanmu dengan hati yang puas lagi di ridhai-Nya. Maka masuklah dalam jamaah hamba-hambaku. Dan masuklah kedalam surgaku." (QS. al-Fajr: 27-30).

Selama hidup di dunia manusia wajib beribadah, menghambakan diri kepada Allah. Seluruh aktifitas hidupnya harus diarahkan untukberibadah kepada Allah swt sebagai pencipta semua makhluk. Semoga dapat menjadi pembelajaran bagi kita semua sehingga kita menjadi manusia yang senantiasa beriman dan bertaqwa kepada Allah swt.

Dengan terselesaikannya skripsi ini semoga bermanfaat bagi semuanya dan pembaca khususnya. Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan yang harus dibenahi. Untuk itu masukan-masukan dari pihak-pihak yang merespon skripsi ini sangat ditunggu.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'anul Karim dan Terjemahannya.

Al-Dzahabi, M. Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufassirun*, Kairo: Dar al Maktabah, 1976.

Al-Maraghi, A. Mustafa. *Tafsir al-Maraghi*, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.

Al-Zamakhsyari. *al-Kasysyaf 'an Haqaiq al-Tanzil wa 'Uyun al-Aqawil fi Wujuh al-Tanzil*, Berut: Dar al-Fikr, 1977.

Baidan, Nashruddin. *Metodologi Penafsiran Al-Qur'an*, Cet.III, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.

Depertemen Agama RI. *Kedudukan dan Peran Perempuan (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*, Cet.10, Jakarta: Penerbit Aku Bisa, 2009.

Irfan, Muhammad. *Teologi Pendidikan*, Yogyakarta: Friska Agung Insani, 2003.

Ismail, Nurjannnah. *Perempuan dalam Pasungan*, Cet.I, Yogyakarta: LkiS, 2003.

Ismail. *Penciptaan Perempuan dalam Al-Qur'an (Perspektif Penafsiran Al-Sya'rawi dan Al-Alusi*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Lubis, Arbiyah. *Pemikiran Muhammadiyah dan Muhammad Abduh, Studi Perbandingan*, Cet. I, Jakarta: Bulan Bintang, 1993.

Muhammad, Herry, dkk. *Tokoh-Tokoh Islam yang berpengaruh Abad 20*, Cet. I, Jakarta: Gema Insan Press, 2006.

Nasution, Harun. *Pembaharuan dalam Islam, Sejarah Pemikiran dan Gerakan*, Cet. 13, Jakarta: Bulan Bintang, 2003.

Nazaruddin, Mohd bin Ismail. *Manusia dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian tentang Penciptaan, Tujuan dan Tugas Manusia*), Banda Aceh: Ushuluddin UIN Ar-Raniry, 2010.

Rajabi, Muhammad. *Harison Manusia*, Al-Huda: 2016.

Saiful. *Profil Para Mufassir al-Qur'an*, Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2008.

Shihab, M. Quraish. *Membumikan Al-Qur'an*, Jakarta: Mizan, 2002.

Shihab, M. Quraish. *Studi Kritis Tafsir al-Manar*, Cet.I, Bandung: Pustaka Hidayah, 1994.

Subhan, Zaitunah. *Tafsir Kebencian, Studi Bias Jender dalam Tafsir Al-Qur'an,* Yogyakarta: LkiS, 1999.

Sya'rawi, Mutawalli. *Fiqh Wanita*, Jakarta: Amzah, 2009.

Syariati, Ali. *Sosiologi Islam, terjemahan dari On the Sociology of Islam,* Ananda I: 1982.

Thabathaba'i, Muhammad Husein. *Al-Mizan fi Tafsir al-Qur'an*, al-Hauza al-Ilmiyah: 1994.

Umar, Nasaruddin. *Argumen Keseteraan Jender Perspektif al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2001.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Identitas Diri

Nama	: Muhammad Khalil
Tempat/Tgl Lahir	: Meurandeh Alue, 9 oktober 1995
Jenis Kelamin	: Laki-Laki
Pekerjaan/Nim	: Mahasiswa/341303415
Agama	: Islam
Kebangsaan/Suku	: Indonesia/Aceh
Status	: Belum Kawin
Alamat	: Meurandeh Alue-Pidie jaya
No Hp	: 081356863301

2. Orang Tua/Wali

Nama Ayah	: Drs. Jamaluddin A. Jalil
Pekerjaan	: Guru
Nama Ibu	: Maulidah, S.pd
Pekerjaan	: Guru

3. Riwayat Hidup

a. SD 1 Ulee Gle	: Tahun Lulus 2006
b. MTsS Jeumala Amal	: Tahun Lulus 2008
c. MAS Ulumul Qur'an	: Tahun Lulus 2013
d. UIN Ar-Raniry Banda Aceh	: Tahun Lulus 2018

Banda Aceh, 16 Juli 2018
Penulis,

Muhammad Khalil
NIM. 341303415